

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGGUNAAN  
METODE BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI BAYT  
AL-QUR'AN PONDOK CABE TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)



**DISUSUN OLEH  
MUHAMMAD ABDURRAHIM  
NIM: 13042021362**

**PROGRAM STUDI MAGESTER PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCA SARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abdurrahim  
NIM : 13042021362  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program : Studi Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Metode Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri Bayt al- Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan

Menyatakan Bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri dan jika saya mengutip dari karya orang lain maka saya telah mencantumkan sumber aslinya sesuai ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan atau plagiat saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani

Jakarta, 1 Oktober 2016  
Yang membuat pernyataan.

  
  
Muhammad Abdurrahim

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGGUNAAN  
METODE BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI BAYT  
AL-QUR'AN PONDOK CABE TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister (S2) Pendidikan Islam  
Pada Institut PTIQ Jakarta

Disusun oleh :

**MUHAMMAD ABDURRAHIM**

**NIM : 13042021362**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 02 Oktober 2016

Menyetujui

Pembimbing



**Dr. AKHMAD SHUNHAJI, M. Pd.I**

**TANDA PERSETUJUAN  
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGGUNAAN  
METODE BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI BAYT  
AL-QUR'AN PONDOK CABE TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi  
Manajemen Pendidikan Islam Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister (S2) Pendidikan Islam

Disusun oleh :

**MUHAMMAD ABDURRAHIM**

**NIM : 13042021362**

Telah disetujui oleh Ketua Program Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen  
Pendidikan Islam untuk selanjutnya dapat diujikan  
Jakarta, 20 Oktober 2016

Menyetujui  
Ketua Program Pendidikan Islam  
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



**Dr. AKHMAD SHUNHAJI, M. Pd.I**

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGGUNAAN METODE BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI BAYT AL-QUR'AN PONDOK CABE TANGERANG SELATAN

Di susun oleh

Nama : MUHAMMAD ABDURRAHIM

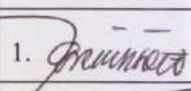
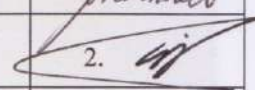

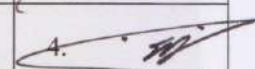

Nomor Induk Mahasiswa : 13042021362

Program studi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal

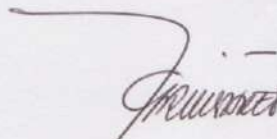
18 Oktober 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	1. 
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Anggota penguji	2. 
3	Dr. Abd Muid Nawawi, MA.	Anggota penguji	3. 
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Anggota/Pembimbing	4. 
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Panitera/sekretaris	5. 

Jakarta, 18 Oktober 2016

Mengetahui

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

## ABSTRAK

**Muhammad Abdurrahim**, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Metode Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri Bayt al-Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan.*

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan segala potensi yang ada pada manusia bisa tumbuh dan berkembang. Dengan pendidikan pula manusia bisa membangun peradaban. Pada umumnya tesis ini ingin mengetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan metode belajar terhadap motivasi belajar santri bayt Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan kegiatan atau usaha untuk memecahkan masalah yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan jalan mengumpulkan data serta menyusunnya secara sistematis kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemecahan masalah.

Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini ingin menggambarkan tentang pengaruh profesionalisme guru/dosen dan penggunaan metode belajar terhadap motivasi belajar santri sebagaimana yang penulis sebutkan di atas. Dalam menganalisis data hasil penelitian, secara teknis menggunakan *software spss* untuk menghitung data deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode survei yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari populasi yang ada. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kedalaman hubungan variabel. Analisis kuantitatif dilakukan dengan dua tahap, yaitu, pada tahap pertama melakukan uji validitas dan realibilitas data terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner.

Seluruh materi kuesioner diberikan kepada responden untuk dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Dalam membuktikan kebenaran hipotesis menggunakan teknik korelasi dan korelasi dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan menurut kaidah hipotesis statistik. Secara khusus bahwa hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar. Adapun besarnya pengaruh sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.12. yaitu pada bab IV, yakni koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0.012 yang berarti pengaruh

profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 1% dan 99% dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan untuk pengaruh metode belajar terhadap motivasi belajar santri yakni koefisien determinasi  $R^2$  (R Square) 0.167 memberikan pengaruh sebesar 2% dan sisanya 98% ditentukan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05) diperoleh koefisien korelasi ( $R_{y_{12}}$ ) 0.410 dengan demikian *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh profesionalisme guru, metode belajar, secara bersama-sama terhadap motivasi belajar santri.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.168, yang berarti bahwa pengaruh profesionalisme guru dan metode belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 2 % dan sisanya 98 % ditentukan oleh faktor lainnya.

## ABSTRACT

Muhammad Abdurrahim, The Influence of Teacher Professionalism and the Use of Learning Method toward Student Motivation in Learning Bayt al-Quran Pondok Cabe South Tangerang.

Education is a fundamental requirement for human life, because through education the potentials of human can grow and develop. Through education also can build a human civilization. Generally, this thesis aimed to discover deeply the influence of teacher professionalism and the use of the learning method on students learning motivation bayt Quran. In this research, the reseacher used descriptive method, a method that describes the activities or attempts to solve the existing problems in the research conducted through the data collection and compile systematically analyzed to obtain problem solving.

This method was chosen to describe the influence of teacher professionalism and the use of learning method on students learning motivation as the writer mentioned above. In analyzing data research, technically used SPSS safware to calculate data descriptive. This research also used survey method that was research by taking a sample of the population. The descriptive analysis was used to describe the characteristics of respondents, while quantitative analysis was used to determine the level of depth of the relationship variable. The quantitative analysis was done in two stages, in the first phase to test the validity and reliability of the data toward research instruments were a questionnaire.

All of the questionnaires were given to the respondents to test the validity and reliability test. In proving the validating of the hypotheses used correlation and correlation technique was done by the questions according to the rules of statistical hypothesis. Specifically that the results of this research can be summarized as follows:

There was a positive effect about teacher professionalism in learning motivation although wasn't significantly effected. The magnitude of the effect as shown in Table 4:12. was mentioned in chapter IV, the coefficient of determination  $R^2$  (R Square) = 0.012, which means the effect of the teacher professionalism influence on students' learning motivation by 1% and 99% were influenced by other factors.

Whereas the influence of the learning method on students learning motivation was coefficient of determination  $R^2$  (R Square) 0167 provides the effect of 2% and the remaining 98% was determined other factor.



Based on the results of multiple correlation analysis, showed that 95% in the confidence level ( $\alpha$  0.05) correlation coefficient ( $R_{y12}$ ) 0410 so  $H_0$  refused and  $H_1$  accepted, which means that there was positive and significant influence of teacher professionalism, learning method, in together to motivate students to learn.

The magnitude of the effect was showed by the coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0168, which means that the influence of the teacher professionalism and learning method together to give effect to the students' learning motivation by 2% and the remaining 98% is determined by other factors.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan dan mencurahkan nikmat kepada setiap hambanya dan terkhusus bagi kami dengan nikmat iman dan islam yang masih melekat hingga hari ini dan semoga sampai ajal menejemput. Dengan rahmatNYa pula tugas akhir berupa tesis ini telah selesai. Shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dalam naungan iman dan islam, begitu pula kepada seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikut-pengikutnya hingga hari akhir semoga selalu dalam rahmat Allah SWT.

Dengan selesainya tesis ini maka itu merupakan sebuah nikmat yang besar bagi kami karena tanpa kekuatan dan inayah Allah SWT rasanya sulit bagi kami. Tesis ini penulis beri judul PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN PENGGUNAAN METODE BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI BAYT AL-QUR'AN TANGERANG SELATAN, ini semua tidak lepas dari peran dan kontribusi serta bimbingan dari berbagai pihak. Tesis ini kami buat untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk bisa selesainya atau sebagai tugas akhir dari Program Studi Magister (S2), Pendidikan Studi Islam, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Dalam tesis ini, lebih terfokus kepada sejauh mana pengaruh profesionalisme guru dan metode belajar terhadap motivasi belajar santri/siswa Bayt Qur'an. Hal ini dilakukan karena masalah tersebut merupakan salah satu indikator dalam menjadikan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa/santri. Efektif dan tidaknya sebuah pembelajaran akan terlihat jelas bilamana motivasi setiap santri/siswa tumbuh dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu peran seorang guru harus benar-benar terlihat dari seluruh aspek, terutama tentang keprofesionalanya dan penggunaan metode belajar. Kita tidak dapat

pungkiri bahwa guru yang profesional adalah ujung tombak dalam sebuah pendidikan.

Oleh karena itu, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan mamfaat kepada seluruh masyarakat terutama dunia pendidikan supaya anak didik kita dapat menjalankan dunia belajarnya dengan penuh semangat dan motivasi. Dalam penyusunan tesis ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin sehingga bisa terwujudnya tesis ini. Namun bukan berarti dalam penyusunan tesis ini tidak ada peran dan bimbingan orang-orang sekitar kami. Penyusunan tesis ini tiada terlepas dari peran dan bantuan serta bimbingan dan koreksi langsung dari dosen pembimbing Bapak Dr. Sunhaji M.Pd.i maupun berbagi pihak yang lainnya. Dan terutama serta khusus kami sampaikan kepada ibu Meyti Hadzriani Idris M.Pd.i yang selalu meluangkan waktunya untuk kami dalam hal ini. Pada kesempatan ini, dari lubuk hati penulis dengan penuh keikhlasan sepatutnya kami ucapakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada Yth

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta
3. Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.i selaku ketua program Studi PTIQ Jakarta
4. Segenap dosen dan seluruh staf Institut PTIQ Jakarta

Atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami dalam menyelesaikan pendidikan dengan penuh kesabaran serta ketulusannya telah memberikan ilmu maupun dukungannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pengasuh Pesantren Bayt al-Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan beserta para jajaranya yang telah berkenan memberikan izin penelitian maupun data informasi yang dibutuhkan, melalui pengisian koesioner/angket terhadap santri-santri/siswa yang ada di sana, guna mendukung di dalam penelitian ini sampai dengan selesai. Ucapan terima kasih pula kepada jajaran asatizd/guru pesantren Bayt al-Qur'an yakni, ust Wafa Fadli, ust Anwar Mambauddin, dan Ust Syafiul Huda yang selalu bisa diajak berdiskusi dalam hal yang mendukung untuk selesainya tesis ini.

Kepada rekan-rekan mahasiswa yang tercinta program magister manajemen pendidikan Islam, yang selama masa perkuliahan telah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan penuh suka cita cinta sehingga kenangan indah yang pernah kita lalui bersama-sama sulit dilupakan. Begitu pula rekan-rekan yang ada di yayasan Bayt al-Qur'an.

Kepada yang terhormat ibunda Hj Rabiah (almh) dan H zarkasi (alm) semoga dengan selesainya tugas ini segala amal jariah dilimpahkan kepada beliau-beliau dan ditempatkan di surganNYa. Ucapan terima kasih pula kami haturkan kepada seluruh keluarga dan saudara-saudaraku yang selama dalam proses pendidikan banyak membantu penulis dalam hal materi dan nonmateri. Ya Allah berikanlah anugerah dan rahmat Engkau kepada mereka semua. Amin

*wassalam*

*penulis*

## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tesis	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Persetujuan Ketua Program	
Halaman Pengesahan Penguji	
Abstrak.....	I
Kata Pengantar .....	V
Daftar isi .....	VIII
Daftar Tabel.....	XII
Daftar Gambar .....	XIII
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	8
a. Kegunaan Teoritis .....	8
b. Kegunaan Praktis .....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Motivasi Belajar .....	9
a. Makna Motivasi .....	9
b. Makna Belajar .....	14
c. Fungsi Motivasi .....	17
d. Sumber Motivasi .....	17

e.	Konsep Yang Berhubungan dengan Motivasi dan Perilaku ...	19
f.	Teori Motivasi .....	22
g.	Strategi Memotivasi siswa .....	25
h.	Landasan Motivasi.....	27
2.	Profesionalisme Guru .....	28
a.	Hakikat Profesionalisme Guru .....	28
b.	Persyaratan Guru .....	34
c.	Faktor-Faktor Untuk Menjadi Guru Profesional .....	36
d.	Syarat-syarat untuk Guru Profesional .....	37
e.	Ciri- Ciri Guru Profesioanl .....	38
f.	Cara Meningkatkan Profesionalisme Guru .....	39
g.	Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar.....	41
h.	Supervisi Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru.....	42
i.	Fungsi Supervisi Profesionalisme.....	43
j.	Teknik-teknik Supervisi Profesionalisme Guru.....	44
k.	Perpustakaan Profesionalisme.....	44
l.	Sertifikasi Profesionalisme Guru.....	45
3.	Metode Belajar .....	45
a.	Urgensi Metode Belajar .....	45
b.	Macam- Macam Metode Belajar .....	49
c.	Kedudukan Metode Belajar .....	55
d.	Metode Nabi di Dalam Mendidik Para Sahabat .....	58
e.	Komponen-Komponen Belajar Mengajar.....	62
f.	Mendorong Anak Didik Untuk Belajar.....	65
g.	Nilai Strategis Metode.....	66
h.	Efektivitas Penggunaan Metode.....	67
i.	Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode.....	67
j.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode.....	68
k.	Tujuan Umum Pendidikan Islam.....	73
B.	Kerangka berpikir .....	79
C.	Hipotesis Penelitian .....	81

BAB III. METODE PENELITIAN .....	82
A. Tempat, Waktu dan Objek Penelitian .....	83
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	84
1. Variabel Motivasi Belajar santri/siswa (Y) .....	85
a. Definsi Konseptual .....	85
b. Definisi Operasional .....	85
c. Kisi-Kisi Instrumen .....	85
2. Variabel Metode Belajar( $X_1$ ) .....	87
a. Definsi Konseptual .....	87
b. Definisi Operasional .....	88
c. Kisi-Kisi Instrumen .....	88
3. Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) .....	89
a. Definsi Konseptual .....	89
b. Definisi Operasional .....	90
c. Kisi-Kisi Instrumen .....	90
C. Populasi dan Sampel .....	92
1. Uji Coba Penelitian .....	92
2. Uji Hipotesis .....	93
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	93
1. Uji Validitas dan Uji Releabilitas .....	93
2. Pengujian Hipotesis .....	95
BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....	100
A. Pembahasan .....	100
1. Sekilas profil pesantren Bayt Qur'an .....	100
2. Karakteristik Responden .....	110
3. Variasi Belajar .....	118
B. Hasil Penelitian .....	120
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	120
2. Pengujian Hasil Penelitian .....	131
3. Uji Homogenitas Varian Kelompok/ Uji Asumsi heteroskedastisitas Regresi .....	134

4. Pengujian Hipotesis Penelitian .....	138
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	146
D. Keterbatasan Hasil Penelitian .....	148
BAB V. PENUTUP .....	150
A. Kesimpulan .....	150
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	152
C. Saran-Saran .....	153
DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1. Tabel skala likert.....	84
2. Tabel 3.2. Instrumen motivasi belajar santri.....	86
3. Tabel 3.3. Instrumen metode belajar.....	89
4. Tabel 3.4. Instrumen profesionalisme guru.....	91
5. Tabel 3.5. koefisien korelasi.....	97
6. Tabel 4.1. Data Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Santri (Y).....	122
7. Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Santri (Y).....	124
8. Tabel 4.3. Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ).....	126
9. Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru ( $X_1$ ).....	127
10. Tabel 4.5. Data Deskriptif Variabel Metode Belajar ( $X_2$ ).....	129
11. Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Metode Belajar ( $X_2$ ).....	130
12. Tabel 4.7. Anova $\hat{Y}$ atas $X_1$ .....	132
13. Tabel 4.8. Anova $\hat{Y}$ atas $X_2$ .....	133
14. Tabel 4.9. Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi $\hat{Y}$ atas $X_1$ dan $\hat{Y}$ atas $X_2$ .....	134
15. Tabel 4.10. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas.....	138
16. Tabel 4.11. Pengujian Hipotesis ( $\rho_{y1}$ ).....	139
17. Tabel 4.12. Tingkat Determinasi $X_1$ atas Y.....	140
18. Tabel 4.13. Persamaan Regresi.....	141
19. Tabel 4.14. Pengujian Hipotesis ( $\rho_{y2}$ ).....	142
20. Tabel 4.15. Tingkat Determinasi $X_2$ atas Y.....	142
21. Tabel 4.16. Persamaan Regresi.....	143
22. Tabel 4.17. Pengujian Hipotesis ( $\rho_{y12}$ ).....	144
23. Tabel 4.18. Tingkat Determinasi $X_1, X_2$ atas Y.....	144
24. Tabel 4.19. Persamaan Regresi .....	149
<b>25. Tabel 4.20. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis.....</b>	<b>146</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1. Skor Motivasi Belajar Santri.....	125
2. Gambar 4.2 Skor Profesionalisme Guru.....	128
3. Gambar 4.3 Skor Metode Belajar.....	131
4. Gambar 4.4 Heteroskedastisitas ( $Y - X_1$ ).....	135
5. Gambar 4.5 Heteroskedastisitas ( $Y - X_2$ ).....	136
6. Gambar 4.6 Heteroskedastisitas ( $Y - X_1, X_2$ ).....	137

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbedanya pola pikir seseorang adalah salah satu bentuk dari berbedanya tingkat pendidikan yang ditempuh. Seseorang yang hanya mengenyam pendidikan hanya dalam satu kondisi saja, semisal hanya belajar tentang teori keagamaan, maka cara pandang yang digunakan oleh orang tersebut pasti banyak berkisar tentang keagamaan baik yang berupa dalil-dalil al-Qur'an ataupun hadist. Namun apabila seseorang tersebut memadukan antara apa yang terdapat di dalam al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan keadaan yang sedang berkembang maka, boleh jadi pandangan orang yang demikian akan semakin luas. Perkembangan zaman yang begitu pesat menjadikan seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan.

Oleh karena itu integrasi pola pendidikan yang beragam adalah satu diantara sekian banyak pendidikan yang bisa memberikan nilai tambah dalam pendidikan. Pendidikan yang ada di dalam pesantren adalah termasuk di dalam hal ini, dimana sekarang banyak kita melihat pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan tentang teori keagamaan namun sudah semakin menjangkau

terhadap ilmu-ilmu yang berlatar belakang sains serta ilmu-ilmu umum yang lain, dimana hal tersebut mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu agama. Ini merupakan suatu kemajuan yang dapat kita rasakan saat sekarang. Pendidikan hal semacam inilah yang bisa memberikan harapan di dalam dunia pendidikan dewasa ini. karena dengan langkah tersebut maka para pelaksana pendidikan berharap antara nilai-nilai agama serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam dua teori tersebut dapat diaktualisasikan oleh segenap anak didik atau murid dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dari semua yang penulis uraikan di atas tidak lantas berjalan dengan begitu mudahnya, pasti kendala-kendala atau hambatan-hambatan terjadi di sana sini.

Objek pendidikan adalah manusia, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik guna menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Karena dengan potensi-potensi kemanusiaan itu akan menjadi cikal bakal manusia menjadi seutuhnya. Ciri khas manusia yang membedakan dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif.

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Pendidikan ditinjau dari segi bahasa dapat diartikan dengan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, juga berarti pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Sedangkan Ahmad Fuad al-Ahwani, Ali Khalil Abu al-Ainain dan yang lainnya

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 42

sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata bahwasanya pendidikan dalam bahasa Arab juga bisa disebut dengan kata tarbiyah<sup>2</sup>.

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Afzalurrahman bahwa kata Rabb seakar dengan kata tarbiyah, yaitu mengarahkan sesuatu, tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Jadi mencakup makna memelihara, mendidik, seperti doa anak saleh kepada orang tuanya: wahai pemeliharaaku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka seperti mereka memelihara/mendidikku (rabbayani) ketika kecil.<sup>3</sup>

Sejalan dengan bidang ilmu pengetahuan Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum guru, metode, sarana, dan lain sebagainya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Selain itu di dalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman nasihat, dan sebagainya. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang dianjurkan dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012, hal. 333

<sup>3</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Saw, Muhammad sebagai pendidik*, Bandung: Pelangi Mizan, 2009, hal. 31

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 88

Sedangkan dari segi istilah pengertian pendidikan dapat kita merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan oleh para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 2 Th. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya Bapak Pendidikan Nasional kita Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional, dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian dapat dirasakan mamfaatnya bagi manusia.

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasannya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan<sup>6</sup>. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Sebagai

---

<sup>5</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 33

<sup>6</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan...*, hal 37

suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Salah satu tujuan itu adalah untuk mengajarkan anak didik untuk dapat berpikir secara rasional, independen, dan baik. Tujuan itu dapat direalisasikan tiada lain oleh guru yang profesional.

Oleh karena itu, berdasarkan Permendiknas No. 16/2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dinyatakan bahwa guru harus mempunyai 4 (empat) kompetensi inti yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam bidangnya, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Menjadi profesional adalah tuntutan setiap profesi, namun kenyataannya banyak ditemui menjadi guru merupakan pilihan terakhir. Akan tetapi profesi menjadi guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Profesionalisasi guru merupakan salah satu proses pergerakan dari ketidak tahuan menjadi tahu atau dari ketidakmatangan menjadi matang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional ialah guru yang mempunyai visi dan misi yang tepat serta inovatif<sup>7</sup>. Kata profesional dapat pula kita katakan dengan orang yang ahli di dalam suatu bidang, bahkan di dalam al-Qur'an jika kita tidak mengetahui tentang suatu hal, kita disuruh bertanya kepada *ahl adz-dzikri* yakni para pemuka agama yang berkompeten dalam ilmunya. Walaupun ayat pada kalimat tersebut ditujukan kepada para pemuka Yahudi dan Nasrani, namun dapat kita kiyaskan terhadap guru yang profesional dalam bidangnya selama mereka dinilai berpengetahuan serta objektif.<sup>8</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti sejauh mana pengaruh dari

---

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Kreatif, dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 52

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Lentera Hati, 2002, hal. 591

guru yang profesional serta penggunaan metode belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam hal ini santri Bayt Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan Banten.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Syarat profesionalisme guru sehat jasmani dan rohani berpengaruh terhadap motivasi siswa, apakah ada pengaruh syarat guru profesional harus sehat jasmani dan rohani terhadap motivasi belajar siswa
2. Minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar siswa dalam mencapai motivasi belajar
3. Penggunaan metode belajar yang benar lebih cepat dalam menghafal materi tapi belum tentu dapat meningkatkan motivasi siswa
4. Penggunaan metode belajar serta profesionalisme guru secara bersama-sama belum tentu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
5. Faktor keluarga sangat berperan aktif terhadap motivasi siswa tetapi dalam kenyataannya anak yang tidak dapat perhatian dari orang tua masih tetap termotivasi

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Profesionalisme Guru/Dosen Dan Penggunaan Metode Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa/Santri Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka, dengan ini peneliti dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar?
2. Apakah ada pengaruh metode belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan profesionalisme dan metode belajar terhadap motivasi belajar secara bersama-sama?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data, mengolah dan menginterpretasikan untuk dijadikan sebagai karya tulis berupa tesis, serta syarat memperoleh gelar Magister Program Studi Magister Agama Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Institut PTIQ Jakarta.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai keterkaitan antara variabel bebas yaitu metode belajar ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan variabel terkait yaitu motivasi belajar siswa ( $Y$ ). guru yang profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran supaya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa pada setiap aktivitas belajar mengajar.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis :

### *a. Kegunaan teoritis*

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai pengembangan keilmuan untuk peneliti seterusnya, terutama yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

### *b. Kegunaan Praktis*

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para guru, praktisi pendidikan dan para pengambil kebijakan dan bagi semua elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.



**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR**  
**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Motivasi Belajar**

*a. Makna Motivasi*

Motivasi menyangkut alasan-alasan mengapa orang mencurahkan tenaga untuk melakukan sesuatu. Sebagian dari teori-teori paling lazim mengenai motivasi merujuk kepada kebutuhan sebagai kekuatan pendorong perilaku manusia. Istilah motivasi merujuk kepada kondisi dasar yang mendorong tindakan dan perbuatan.<sup>9</sup> Definisi motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

---

<sup>9</sup> R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 119

Bayi dan anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar dari rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh rasa keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan sekitar mereka. Sangat jarang kita mendengar guru TK yang mengeluhkan muridnya “tidak bermotivasi”<sup>10</sup>. Sejalan dengan pertumbuhannya, ketertarikan dan semangat untuk belajar pada kebanyakan anak mulai berkurang dan belajar sering menjadi sebuah beban, yang kadang berhubungan dengan kebosanan. Menurunnya motivasi dan munculnya kebosanan di kelas dapat mengarah pada kedisiplinan.

Siswa yang tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari atau tidak melihat adanya relevansi di dalamnya bisa menjadi gangguan di kelas karena adanya perbedaan nilai dan tujuan antara siswa dan sistem atau guru. Berkaitan dengan motivasi belajar, al-Qur'an juga memberikan rangsangan kepada orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan menafkahkan sebagian rizkinya dengan pahala yang tiada putus-putusnya sebagai sarana memotivasi orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat faathir ayat 29-30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن  
فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat serta menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka*

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Memotivasi Siswa Untuk Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 305

*dan menambahkan karuniaNya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri*

Sepertinya bukan kejadian yang luar biasa mendengar guru mengeluhkan anak didiknya “malas” atau “nakal”. Namun coba pikirkan anak didik yang anda beri label ini di kelas, sangat mungkin mereka ini adalah anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, mungkin mereka malas atau nakal karena alasan tertentu. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan.

Veithzal juga mengatakan dua hal yang dianggap sebagai dorongan individu yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat individu dalam bekerja)<sup>11</sup>. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, hakikat motivasi dipandang dengan pemahaman yang berbeda-beda, ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan dan ada juga yang memahami motivasi sama dengan semangat. Sebagaimana pendapat Wahjosumidjo bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>12</sup>.

Menurut Wexley dan Yuki bahwa motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motif. Menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan pada tujuan tertentu. Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang

---

<sup>11</sup> Veithzal Rivai, *kepemimpinan dan perilaku organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 455

<sup>12</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan dan motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987, hal. 26

bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>13</sup>

Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena perilaku manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.

Morgan mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goal or ends of such behavior*).

Mc Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Motivasi juga kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan yang mencapai tujuan, misalnya kebutuhan seseorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*.

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Strategi Memotivasi siswa Untuk Belajar...*, hal. 307

Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan jasmani.

Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau *need* adalah suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup>

Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Dari semua uraian tersebut di atas motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Uang bisa menjadi motivasi bagi seseorang jika memikirkan uang itu membuat hidup agar tidak sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup maka uang sebagai alasan seseorang meraih kenikmatan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat 97 sebagai berikut;

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 308



مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*

#### **b. Belajar**

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Tauhid adalah dasar utama, di mana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan kitab suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepadanya. Dalam surah al-Anbiya' ayat 30-31 dijelaskan.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْاَرْضِ رَوٰسِيًّۙ اَنْ تَمِيْدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ ﴿٣١﴾

*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal*

*dari air, maka mengapa mereka tidak beriman. Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia tidak goncang bersama mereka, dan Kami jadikan pula di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk*

Ayat ini mengajak manusia mempelajari bumi, langit, dan segala isinya. Hal itu tergambar dalam kata tanya (*istifham*) yang terdapat di awal ayat 30, yaitu *awalam yara*. Ada beberapa Fenomena alam yang diperbincangkan dalam kedua ayat tersebut. *Pertama*, bumi dan langit dahulunya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya maka terjadilah alam dan segala isinya. *Kedua*, segala makhluk hidup berasal dari air. *Ketiga*, di bumi terdapat gunung yang berfungsi mengokohkannya. Dan *keempat*, di bumi juga terdapat jalan-jalan yang lapang.

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan mencari ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapat lapangan pekerjaan seharusnya tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ia mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan. Al-Zurnaji menegaskan sebagai mana yang ditulis oleh Kadar M Yusuf bahwa belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi dan popularitas, tetapi belajar diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan atau menghidupkan api Islam<sup>15</sup>.

Keesaan Tuhan adalah konsep sentral dalam akidah Islam, manusia yang menyakini keesaan Tuhan tidak akan merasa takut atau bergantung pada apapun selain Allah, dia adalah manusia yang percaya diri, sekaligus rendah hati. Percaya diri karena dia yakin bahwa hanya Allah-lah yang Maha Besar. Manusia yang bertauhid tidak akan terlalu terpengaruh dengan perubahan-

---

<sup>15</sup> Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah, 2013, hal. 50

perubahan duniawi, yang sifatnya fana, relatif, dan sementara ini. Sebab dia bergantung sepenuhnya kepada yang Mahamutlak.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya, dari semua pendapat para pakar di atas motivasi tiada lain bertujuan untuk membantu para siswa dalam menumbuhkan kembangkan semangat dari segala potensi yang ada pada diri siswa agar dalam proses pembelajaran tersebut apa yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat diwujudkan dengan semaksimal mungkin dan mendapatkan hasil yang signifikan.

Motivasi belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diinginkan, jadi motivasi siswa dalam belajar sangatlah perlu diciptakan. Fungsi daripada motivasi yaitu untuk mendorong manusia agar bisa berbuat dan ialah sebagai penggerak motor pelepas energi, menentukan arah perbuatan ke arah yang ingin dicapai, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan cara menyisihkan perbuatan yang tidak bermamfaat bagi tujuan yang ingin dicapai.

Seseorang akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Sebuah motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang bagus atau dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun karena adanya motivasi maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik.<sup>16</sup> Dengan prestasi yang baik segala yang menjadi keinginan baik oleh guru, lebih-lebih oleh siswa itu sendiri dapat dicapai, maka dari itu motivasi juga bisa menjadikan siswa mampu untuk mewujudkan segala yang diinginkan.

---

<sup>16</sup> Tomas Ghordon, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 306

### ***c. Fungsi Motivasi***

Perlu ditegaskan motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada suatu aktivitas. Maka dari itu fungsi dari motivasi menurut sudirman adalah :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi biasa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermamfaat bagi tujuan tersebut.

Demikian posisi motivasi yang sangat vital, tetapi tidak berarti seseorang dapat mencapai hasil belajar yang baik karena berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, melainkan banyak faktor yang memengaruhinya, dan motivasi adalah salah satunya.

### ***d. Sumber Motivasi***

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah.

Begitu juga halnya dengan sumber motivasi siswa berbeda-beda. Ada dua macam model motivasi yaitu intrinsik dan motivasi

ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas.

Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah, stiker, atau untuk menghindari hukuman fisik. Alasan yang menjadikan siswa termotivasi bisa berbeda-beda. Berikut ini merupakan alasan-alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar.<sup>17</sup>

- 1) Lingkungan di rumah, yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia.
- 2) Cara memandang diri mereka sendiri, kepercayaan diri, harga diri maupun martabat.
- 3) Sifat dari siswa yang bersangkutan, tingkat kesabaran dan komitmen.

Namun demikian, tingkat motivasi apapun yang dimiliki siswa saat di kelas, ada motivasi atau tidak, tidak hanya eksis di diri siswa dan di luar ruangan kelas. Motivasi untuk belajar dapat diubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas. Misalkan, kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya. Harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Herzberg bahwa ada faktor motivasional yang bersifat intrinsik dan faktor pemeliharaan yang bersifat ekstrinsik yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja.

---

<sup>17</sup> Udin winataputra *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, hal. 310

Termasuk faktor multivisional adalah prestasi yang dicapai, pengakuan, dunia kerja, tanggung jawab, dan kemajuan. Termasuk ke dalam faktor pemeliharaan adalah hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan, guru dan murid, teknik supervisi, kebijakan administratif, kondisi kerja, dan kehidupan pribadi. Baik faktor multivisional maupun faktor pemeliharaan ialah berpengaruh besar terhadap motivasi seseorang.

**e. Sejumlah Konsep Yang Berhubungan dengan Motivasi dan Perilaku.<sup>18</sup>**

1) Perilaku

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Adakalanya kita bertanya, mengapa saya melakukan hal itu? Sigmund Freud adalah orang pertama yang memahami pentingnya motivasi dibawah sadar. (*subconscious motivation*). Ia beranggapan bahwa manusia tidak selalu menyadari tentang segala sesuatu yang diinginkan mereka sehingga besar perilaku mereka dipengaruhi oleh motif-motif atau kebutuhan-kebutuhan di bawah sadar. Sebagai analogi tentang motivasi kebanyakan orang, dapat kita menggunakan struktur sebuah gunung es.

Segmen penting motivasi manusia muncul dibawah permukaan gunung es tersebut, hal mana tidak selalu terlihat oleh individu-individu yang bersangkutan. Maka oleh karenanya, sering kali hanya sebagian kecil dari motivasi jelas terlihat atau disadari oleh orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Kesatuan dasar perilaku adalah sebuah aktivitas. Sebenarnya semua

---

<sup>18</sup> J Winardi, Manajemen perilaku Organisasi, Jakarta: Kencana Krenada Media Group, 2009, hal. 371

<sup>19</sup> J winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi...*, hal. 372

perilaku merupakan suatu seri aktivitas. Guna dapat meramalkan perilaku, para manajer mengetahui motif-motif atau kebutuhan-kebutuhan apa pada manusia yang menyebabkan timbulnya tindakan tertentu pada waktu tertentu.

## 2) Motif-Motif

Manusia, bukan saja menunjukkan perbedaan dalam kemampuan, tetapi juga ada perbedaan dalam keinginan untuk melakukan sesuatu atau motivasi. Motivasi orang-orang bergantung pada kekuatan motif-motif mereka.

Motif-motif merupakan “mengapa” dari perilaku mereka menimbulkan dan mempertahankan aktivitas dan menentukan arah umum perilaku seseorang individu. Pada dasarnya, motif-motif, atau kebutuhan-kebutuhan sumber terjadinya aksi.

## 3) Tujuan-Tujuan (Goals)

Tujuan-tujuan berada di luar seorang individu, mereka kadang-kadang dinyatakan sebagai imbalan yang diharapkan ke arah mana motif-motif diarahkan. Tujuan-tujuan tersebut sering kali dinamakan perangsang-perangsang (*incentives*) oleh para ahli ilmu jiwa, tetapi, sebaiknya kita jangan menggunakan istilah tersebut oleh karena kebanyakan orang mengaitkan imbalan dengan imbalan finansial konkret, seperti upah/gaji yang meningkat, tetapi kita pun harus mengakui bahwa terdapat pula cukup banyak imbalan yang tak berbentuk (*intangible rewards*) seperti misalnya pujian atas kekuasaan, yang sama pentingnya dalam hal menimbulkan perilaku atau perbuatan. Para manajer yang berhasil dalam memotivasi pegawai mereka umumnya menyediakan sebuah lingkungan dimana tersedia tujuan-tujuan (perangsang-perangsang) yang tepat guna pemuasan kebutuhan.

#### 4) Kekuatan Motif

Telah dikatakan bahwa motif-motif atau kebutuhan-kebutuhan merupakan alasan-alasan yang melandasi perilaku. Semua kebutuhan tersebut bersaing akan perilaku mereka. Maka apa sajakah yang mendeterminasi apa diantara motif-motif tersebut akan diupayakan untuk dipenuhi melalui aktivitas? Kebutuhan dengan kekuatan terbesar pada saat tertentu menyebabkan timbulnya aktivitas.

#### 5) Perubahan-Perubahan Dalam Kekuatan Motif

Sebuah motif cenderung menyusur kekuatannya, apabila ia dipenuhi atau apabila ia ditahan dari pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan berkekuatan tinggi berupa perasaan haus, maka kalau orang minum, hal tersebut cenderung mengurangi kekuatan tersebut dan kebutuhan-kebutuhan lain, kini mungkin menjadi lebih penting.

#### 6) Penahanan Pemuasan Kebutuhan

Pemuasan suatu kebutuhan mungkin tertahan, sekalipun dapat terjadi gejala menyusutnya kekuatan kebutuhan, hal tersebut tidak selalu terjadi pada waktu permulaan. Hal tersebut berupa sebuah upaya untuk mengatasi penghalang tersebut dengan jalan pemecahan masalah secara uji coba. Orang yang bersangkutan dapat mencoba aneka macam perilaku guna menemukan sebuah perilaku yang akan mencapai tujuan yang diinginkan atau yang akan mengurangi ketegangan yang timbul karena pemblokiran.<sup>20</sup>

#### 7) Situasi yang memotivasi

Motif yang paling kuat menimbulkan perilaku yang atau diarahkan ke arah tujuan atau aktivitas tujuan. Disebabkan karena tidak semua tujuan dapat dicapai, maka para individu

---

<sup>20</sup>Dedi Mulyana, *Strategi Meningkatkan kinerja*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 373



tidak selalu mencapai aktivitas tujuan, terlepas dari kekuatan motif yang ada.

#### **f. Teori Motivasi**

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Landy dan Becker membuat pengelompokan pendekatan teori motivasi itu menjadi 5 kategori yaitu, teori kebutuhan, teori penguatan, teori keadilan, teori harapan, teori penetapan harapan.

##### 1) Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkan dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid. Manusia memulai dorongan dari tingkatan terbawah, lima tingkat kebutuhan tersebut dikenal dengan sebutan hirarki kebutuhan Maslow, yang dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.<sup>21</sup>

##### 2) Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjadikan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor tersebut adalah faktor *Higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *Motivator* (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 314

dari ketidapauasan, termasuk di dalamnya hubungan antara manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya. Teori yang dikembangkan dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor mutivasional dan faktor *higiene* atau pemeliharaan.

Menurut teori ini yang dimaksud dengan faktor mutivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *higiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor multivasional adalah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain, sedangkan faktor *higiene* mencakup status seseorang dalam organisasi, hubungan seseorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan kerjanya, kebijakan organisasi dan lain-lain.

### 3) Teori Motivasi Daugles Mc Gregor

Daugles Mc Gregor menemukan teori X dan Y setelah mengkaji cara para manajer berhubungan dengan para karyawan. Ada empat asumsi yang dimiliki oleh manajer dalam teori X, yaitu :<sup>22</sup>

- a) Karyawan pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya

---

<sup>22</sup> Fathurrahman *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Replika Aditama, 2010, hal. 317

- b) Karena karyawan tidak menyukai pekerjaan, mereka harus dikendalikan atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan
- c) Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari perintah formal (asumsi ketiga)
- d) Sebagian karyawan menempatkan keamanan di atas semua faktor lain terkait pekerjaan dan menunjukkan sedikit ambisi.

Bertentangan dengan pandangan-pandangan negatif mengenai sifat manusia dalam teori X, ada empat asumsi positif yang disebutkan dalam teori Y, yaitu :

- a) Karyawan menganggap kerja sebagai hal yang menyenangkan seperti halnya istirahat atau bermain
  - b) Karyawan akan berlatih mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai berbagai tujuan
  - c) Karyawan bersedia belajar untuk menerima, mencari dan bertanggung jawab
  - d) Karyawan mampu membuat berbagai keputusan inovatif yang didarkan keseluruh populasi dan bukan hanya bagi mereka yang menduduki posisi manajemen.
- 4) Teori Motivasi V-Room

Viktor H- Room dalam bukunya yang berjudul *work and motivation* menjelaskan suatu teori yang disebutnya sebagai teori harapan, menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakanya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya tersebut. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan menggambarkan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah. Menurut V Room tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu :

- a) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
- b) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu)
- c) Valensi, yaitu respons terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, sedangkan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

**g. Strategi Memotivasi Siswa**

Al-ghazali dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq wa mu alajat amradh al-qulub* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa setiap kali seseorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan hal itu, sebaiknya orang tua

dan guru berpura-pura tidak mengetahui agar tidak membuka rahasianya di depan orang-orang sekitarnya.<sup>23</sup>

Setelah itu bila ia kembali mengulangi perbuatannya tersebut, sebaiknya ia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya dan katakan kepadanya untuk tidak mengulanginya lagi. Namun jika memberi tahu janganlah berlebihan dan mengecamnya setiap saat, karena terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Berikut ini beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa di dalam kelas. Apabila siswa termotivasi kecil kemungkinan terjadi masalah pengelolaan kelas dan disiplin.

#### 1) Gunakan Metode dan Kegiatan Yang Beragam

Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sesekali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Cobalah untuk membuat pembagian peran, debat-debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil.

#### 2) Jadikan Siswa Peserta Aktif

Pada usia muda sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan, berkereasi, menulis, berpetualangan, mendesain, menciptakan, sesuatu, dan menyelesaikan suatu masalah. Jangan jadikan siswa peserta pasif di kelas karena dapat menurunkan minat dan mengurangi rasa keingintahuannya.

---

<sup>23</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 320

Gunakanlah metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa.

### 3) Ciptakan Suasana Kelas Yang Kondusif

Kelas yang aman dan tidak mendikte serta cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Apabila siswa belajar di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan tidak hanya memandang kemampuan akademis mereka, mereka cenderung terdorong untuk terus menerus mengikuti proses belajar.

### ***h. Landasan Motivasi***

studi tentang motivasi mencoba menjawab pertanyaan” mengapa” sehubungan dengan perilaku manusia, mengapakah orang-orang berperilaku seperti yang diperlihatkan mereka? Mengapa karyawan X secara konsisten menyelesaikan tugas-tugasnya pada waktunya, dan mengapakah karyawan Y harus selalu didorong untuk memenuhi syarat-syarat minimum pekerjaannya. Apabila kita berbicara tentang motivasi atau lebih tepat tentang perilaku yang dimotivasi (motivated behavior) maka kita mempersoalkan perilaku sebagai sesuatu yang memiliki tiga macam ciri khusus: pertama: perilaku yang dimotivasi berkelanjutan, maksudnya ia tetap ada untuk jangka waktu yang relatif lama. Kedua: perilaku yang dimotivasi diarahkan ke arah pencapaian sesuatu tujuan, dan ketiga: ia merupakan perilaku yang muncul karena adanya kebutuhan yang dirasa.

## 2. Profesionalisme Guru

### a. Hakikat Profesionalisme Guru

Sebelum kita mengarah kepada makna dari guru profesional, alangkah baiknya jika kita mengetahui makna dari kata guru dan profesional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik dan mengajar, pada hakikatnya “Guru” dari Bahasa Sanskerta yang secara arti harfiahnya adalah berat, adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia guru pada umumnya adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Senada dengan hal tersebut maka tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi. Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Jum’ah ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang cerdas<sup>24</sup>.

Dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar, Sardiman menjelaskan kedudukan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang.<sup>25</sup>

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah status quo, agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Namun untuk mencapai semua itu tidak tergantung kepada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen.

Secara normatif kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Menurut Marno dan Idris kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul sebagaimana hadis Nabi dalam perkataan ulama "*tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada*". Penyair Syaiki berkata berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan seorang guru, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.<sup>26</sup> Dari hadis dan syair di atas menjelaskan adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang

---

<sup>24</sup> Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 112

<sup>25</sup> Sardiman S. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 125

<sup>26</sup> Marno dan Idris, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif & Edukatif*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014, hal. 17



guru yang tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata sebagai pekerja yang menjadikan media mencari nafkah.

Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru juga orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik itu potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik<sup>27</sup>.

Sedangkan profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian, dan dari kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian. Dengan keahlian tersebut, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh, bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main. Sikap profesional adalah berperilaku sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam pekerjaannya, dapat mengendalikan emosi dengan baik, dan bersikap rasional. Bersikap profesional juga berarti mampu mengendalikan mental spiritualnya, sehingga mereka akan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai, prinsip hidup, ataupun agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Dengan demikian pengertian profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kompetensi profesional, yakni kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Maksudnya ialah penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Seorang guru yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional dibidangnya karena profesionalisme seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa atau santri sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 78 :

---

<sup>27</sup> Marno dan Idris, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif& Edukati...*, hal. 39

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ  
 وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ  
 عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada seseorang yang memutarbalikkan lidahnya membaca kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari kitab, padahal itu bukan dari kita kitab dan mereka berkata, "itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. Dalam konteks ini bahwa yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman kaya di dalamnya.<sup>28</sup>

Kemampuan akademik itu antara lain memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis jenjang yang sesuai. Mohammad Uzer mendefinisikan guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai

<sup>28</sup> Kusnandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 47

guru dengan maksimal. Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang bagi guru seharusnya menjalankan profesinya secara baik, dengan demikian ia akan disebut sebagai guru profesional.

Sementara Zakiah Drajat mendefinisikan guru secara otomatis sudah profesional. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua, tetapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dengan tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru profesional dapat juga kita ketahui pada saat menjalankan fungsinya untuk mendidik dan mengajar.

Mengajar disini dimaksudkan sebagai proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada anak didik. Banyak kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada siswa. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan. Kompetensi guru yang profesional mengubah suasana yang menggairahkan, karena bisa membangun motivasi, menjalin rasa simpati, dan saling pengertian, membangun keriang dan ketakjuban, mendorong pengambilan resiko, membangun rasa saling memiliki, menampilkan keteladanan, media belajar, lingkungan sekitar kelas, membangun keyakinan akan kemampuan diri, dan lain sebagainya

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional atau profesionalisme guru adalah seseorang

yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Selain itu profesionalisme guru juga dapat bermakna :

- 1) Dia harus konsisten berada di tengah-tengah siswanya dalam semua jadwal yang dibebarkannya.
- 2) Dia harus mampu menjaga hubungan dengan siswanya, tidak terlalu menjaga jarak sehingga ditakuti, tetapi juga tidak terlalu dekat sehingga tidak ada jarak dan dilecehkan oleh siswa-siswanya.
- 3) Guru harus senantiasa berpakaian rapi, berkata baik, dan bersikap proposional sebagai guru sesuai dengan harapan- harapan masyarakat dan kolega guru lainnya.
- 4) Guru juga harus bersikap fair terhadap siswa-siswanya, jangan karena kesalahan perilaku siswa hari kemarin, berakibat pada perlakuan dia terhadapnya pada hari-hari berikutnya
- 5) Terakhir guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas keguruan dengan penuh tanggung jawab.

Seorang guru profesional akan senantiasa membuat perencanaan pembelajaran, membimbing siswa-siswanya belajar, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa-siswanya untuk menentukan perencanaan pembelajaran berikutnya. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.<sup>29</sup> Telah dijelaskan bahwa dalam kurikulum dapat dibedakan antara *official* atau *written curriculum* dengan *actual curriculum*. *Official* atau *written curriculum* adalah kurikulum resmi yang tertulis, yang merupakan kurikulum nyata yang dilaksanakan oleh guru-guru.

Kurikulum nyata merupakan implementasi dari *official curriculum* di dalam kelas. Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum (*official*) hasilnya sangat bergantung

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 19

pada apa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas (*actual*). Dengan demikian, guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. Dari penjelasan mengenai beberapa istilah tentang guru dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah pekerjaan yang tidak hanya mendidik secara tuntutan profesi/kerja namun timbul dari panggilan hati seorang guru untuk mendidik anak bangsa dengan menunjukkan kemampuan yang dikuasainya melalui bukti kerja seorang guru, yaitu RPP.

#### **b. Persyaratan Guru**

Profesi guru dan profesi pilot sangatlah berbeda, untuk menghindari adanya *miss match* harus mengetahui syarat-syarat tertentu. Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan guru. Dalam hal ini Sardiman secara rinci telah menulis mengenai persyaratan guru yaitu sebagai berikut<sup>30</sup>. Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan guru sebenarnya tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan di luar bidang kependidikan. Namun dalam kenyataannya masih cukup banyak pekerjaan guru dilakukan atau dilaksanakan oleh orang-orang yang bukan bidang kependidikan. Hal inilah yang menyebabkan profesi mengajar atau jabatan guru ini sangat mudah terkena pencemaran dibandingkan dengan potensi lain.

##### 1) Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administrasi ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia) umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan,

---

<sup>30</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986, hal. 126-127

dan syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada/

#### 2) Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Kemudian syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

#### 3) Persyaratan Psikis

Persyaratan psikis antara lain sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru dituntut bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun, muncul dari panggilan jiwa.

#### 4) Persyaratan Fisik

Berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati bahkan dinilai oleh murid-murid atau anak didiknya. Inti dari penjelasan di atas semua adalah sesuai dengan keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas yakni guru harus: memiliki kemampuan profesional, memiliki kapasitas intelektual, dan memiliki sifat edukasi sosial.

**c. Faktor-faktor Untuk Menjadi Guru Profesional**

Untuk menjadi seorang guru yang profesional maka seseorang harus mempunyai beberapa faktor yang wajib dimiliki oleh seorang guru, faktor-faktornya adalah :<sup>31</sup>

1) Pendidikan

Seorang guru dalam melaksanakan tugas membimbing, mendidik dan mengajar harus mempunyai keahlian (profesional). Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit untuk berhasil, keahlian itu hanya bisa dihasilkan atau didapatkan bila seseorang calon guru menempuh pendidikan tertentu (khusus) yakni pendidikan keguruan, sehingga mendapat legalitas berupa ijazah dari LPTK serta ilmu yang terstruktur. Melalui pendidikan ini seorang guru akan mengetahui tugas, peran, dan kode etiknya serta mengetahui struktur pembelajaran yang baik dan bermutu.

2) Keahlian

Menjadi guru yang mempunyai keahlian dalam mendidik atau mengajar perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai. Menjadi guru bukan berarti berhenti dari belajar, terlebih materi yang diajarkan. Sebagai guru kita harus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kita tentang materi yang kita ajarkan. Penguasaan terhadap materi pelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran.

Mengenai upaya peningkatan penguasaan materi atau pelajaran bagi guru yakni melalui musyawarah guru mata pelajaran, melalui buku sumber yang tersedia, melalui ahli yang bersangkutan, pelatihan pendalaman materi dan melalui pendidikan khusus.

---

<sup>31</sup>Moh. Uzer Usman. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan Dan Profesional*, Jakarta: Luxima, 2014, hal. 52

### 3) Menguasai Metode Pendidikan

Sebagai guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi guru juga dituntut untuk menguasai metode pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sehebat apapun penguasaan seorang guru terhadap suatu materi pelajaran, tetapi disaat mengajar metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. media atau alat pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, juga dapat mengantarkan guru yang memakainya menjadi lebih profesional dalam profesinya sebagai guru atau pendidik.

Seorang guru profesional yang senantiasa menggunakan media atau alat pendidikan dalam proses pembelajaran, juga dapat lebih mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, dan memudahkan serta mempercepat peserta didik untuk memahami bahan pelajaran yang akan diajarkan.

### 4) Pembinaan dan Pengembangan

Program pembinaan dan pengembangan terhadap guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Pembinaan dan pengembangan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembinaan secara profesi dapat dilaksanakan melalui pelatihan, penataran, workshop, dan sarasehan. Pembinaan profesi ini meliputi kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

#### ***d. Syarat-Syarat Guru Profesional***

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu ditunjukkan dengan tanggung



jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional adalah guru-guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar.

Ada kemungkinan bahwa pekerjaan guru terutama dalam menghadapi anak-anak banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Ada pula kemungkinan bahwa orang yang mempunyai sifat-sifat tertentu memilih jabatan sebagai guru. Menjadi guru tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :<sup>32</sup>

- 1) Takwa kepada Allah SWT, guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadaNYa. Ia adalah teladan bagi anak didiknya.
- 2) Berilmu, ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- 3) Sehat jasmani, kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.
- 4) Berkelakuan baik, budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak suka meniru

#### ***e. Ciri-Ciri Guru Profesional***

Sehubungan dengan profesionalisme guru seseorang, pekerjaan itu dikatakan sebagai suatu profesi apabila memenuhi kriteria atau ukur-ukuran sebagai berikut :

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya,

---

<sup>32</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi aksara, 1992, hal. 41

- a) Memiliki pengetahuan yang luas
- b) Memiliki keahlian khusus yang mendalam
- 2) Merupakan karir yang dibina secara organization maksudnya
  - a) Memiliki otonomi jabatan
  - b) Memiliki kode etik jabatan
  - c) Merupakan karya bakti seumur hidup
- 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional maksudnya,
  - a) Memperoleh dukungan masyarakat
  - b) Memiliki persyaratan kerja yang sehat
  - c) Memiliki jaminan hidup yang layak

**f. Cara Meningkatkan Profesionalisme Guru**

Syafrudin dan Basyirudin dalam bukunya guru profesional dan implementasi kurikulum sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Barizi, menyatakan bahwa ada dua aspek yang harus dikuasai guru yaitu, aspek keguruan dan disiplin ilmu, kedua aspek ini dijadikan amunisi bagi penempatan guru yang profesional secara utuh dan berkualitas yang penuh tanggung jawab dalam konteks personal, sosial, dan profesional. Sebab, profesionalisme keguruan bukan hanya memproduksi siswa menjadi pintar dan mempunyai skill, akan tetapi bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa menjadi aktual.<sup>33</sup> Selanjutnya guru sebaiknya mengubah paradigma berfikir untuk memberi kesempatan belajar seluas-luasnya dan *peer teaching* teman sebaya supaya mereka bisa saling mengisi satu sama lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok kepegawaian, profesi guru menyandang dua jenis kepegawaian sekaligus yaitu jabatan guru harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan, rekrutmen, penempatan, dan pemerataan penyebarannya,

---

<sup>33</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Yogyakarta: Arruz Media Group, 2010, hal. 154

serta pembinaan karir dan perbaikan sistem imbalan serta kesejahteraannya. Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan.<sup>34</sup> Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif, sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali atau dua kali dan studi banding selama dua atau tiga hari. Disinilah letak pentingnya manajemen guru yang efektif dan efisien.

Secara umum, tujuan manajemen guru adalah untuk mengupayakan keberadaan semua guru dalam jumlah yang memadai dan mengatur keberadaannya sebaik mungkin, sehingga mereka bisa bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan tugas masing-masing. Dengan merujuk kepada Fartunanto dan Waddel sebagaimana yang telah ditegaskan di atas, adanya manajemen guru yang efektif diharapkan *having the right number, and the right kinds of people, at the right places and the right times*. Pengaturan keberadaan guru yang dimaksud bisa dilakukan melalui pengangkatan guru secara selektif, penempatan guru sesuai dengan kemampuannya, pembinaan kemampuan, dan kesejahteraan guru secara kontinu. Dengan demikian, keberadaannya benar-benar berguna secara optimal bagi keberhasilan pencapaian tujuan lembaga. Secara rinci tujuan manajemen guru itu adalah sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) Untuk memperlancar pelaksanaan analisis kebutuhan guru, sehingga sedini mungkin dapat dilakukan pengadaan guru baru sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>34</sup> Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 183

<sup>35</sup> Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hal 9

- 2) Untuk mempermudah penempatan semua guru sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman dan tertib bagi semua guru, sehingga mereka senang berada di sekolah dasar.
- 4) Untuk melakukan kegiatan-kegiatan pelaporan mengenai guru, seperti laporan tentang jumlah guru setiap akhir semester, laporan jumlah mutasi guru kelas dalam satu caturwulan kepada semua pihak yang terkait seperti kantor dinas pendidikan nasional, atau kepada yayasan atau lembaga yang menanganinya

***g. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar***

Diantara peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus dimiliki antara lain adalah:

*Educator*, merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi para peserta didik, sebagai role mode, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku serta membentuk kepribadian peserta didik.

*Manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

*Administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, mengisi buku persensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administrasi para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orangtua siswa dan masyarakat.

*Supervisor*, yaitu terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

*Leader*, bagi guru peran ini lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakkan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru-guru dalam peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.

*Inovator*, dalam melaksanakan peran ini guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermamfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

*Motivator*, terkait perannya sebagai edukator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya atau dari gurunya sendiri.

#### ***h. Supervisi Guru Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru***

secara harfiah supervisi sama dengan membangun, meningkatkan atau memperbaiki. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kata supervisi selalu diartikan dengan supervisi pengajaran. Oleh karena itu supervisi profesional guru adalah profesionalisasi pekerjaan guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional guru melalui berbagai strategi. Profesionalisasi pekerjaan terasa sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan dewasa kali ini. Hal ini didasarkan pada hasil beberapa buku yang memberi kesimpulan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan

oleh kemampuan profesional guru<sup>36</sup> sedangkan kemampuan profesional guru khususnya di sekolah pada umumnya masih rendah.

Profesionalisasi pekerjaan guru dapat dilakukan dalam masa prajabatan. Artinya kegiatan profesionalisasi meliputi peningkatan kemampuan profesional guru yang telah berada pada dan sedang bekerja dalam sistem pendidikan yang supaya mereka lebih mampu melaksanakan tugas dan dapat memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kiat pendidikan yang luwes dan tuntutan kualifikasi guru. Kalau diperhatikan pendapat para pakar dalam bidang pendidikan, supervisi profesional adalah supervisi. Misalnya Briggs dan Justman mengatakan bahwa: supervisi adalah usaha yang sistematis dan terus menerus dalam rangka memberikan dorongan dan pengarahan bagi perkembangan profesional guru.

Bahkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sistem supervisi profesional diterapkan dengan mengimplemenasikan konsep-konsep supervisi pengajaran. Mengingat makna yang terkandung dalam perkataan supervisi dan supervisi adalah sama yaitu membantu meningkatkan kemampuan profesional guru agar mereka mampu mengelola proses belajar, mengajar secara efektif.

#### ***i. Fungsi Supervisi Profesional***

fungsi utama supervisi profesional adalah menciptakan iklim yang mampu mendorong terjadinya inovasi dan perubahan dalam sistem sekolah untuk menuju kepada kondisi yang lebih baik. Artinya supervisi profesional berfungsi untuk menata seluruh komponen sistem pendidikan agar memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang telah digariskan. Maka dari itu, supervisi profesional guru tidak hanya terfokus pada masalah kemampuan profesional tetapi juga berusaha untuk memperbaiki

---

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrohman, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 19

seluruh komponen yang terlibat dan terkait dalam kegiatan pengajaran. Jadi, supervisi profesional berperan untuk meningkatkan kompetensi guru melengkapi sarana, mengembangkan kurikulum, dan menata lingkungan sekolah baik fisik maupun non fisik, agar lebih kondusif bagi pengembangan proses belajar-mengajar yang berkualitas.

#### ***j. Teknik-teknik Supervisi Profesional Guru***

para pakar pendidikan khususnya supervisi profesional guru telah mengemukakan sejumlah teknik supervisi profesional guru baik untuk tingkat sekolah maupun untuk tingkat wilayah. Namun ada hal penting yang perlu menjadi catatan kita bahwa tidak ada satupun teknik supervisi guru akan efektif jika dipergunakan secara tunggal. Teknik –teknik supervisi profesional guru yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut.<sup>37</sup>

- 1) pendidikan prajabatan guru
- 2) seleksi untuk memasuki profesi guru
- 3) sertifikasi dan wewenang mengajar
- 4) pendidikan dalam wewenang mengajar

#### ***k. Perpustakaan Profesional***

salah satu karakteristik guru yang baik adalah memiliki minat yang tinggi untuk meningkatkan keampuhan profesionalnya. Keberadaan perpustakaan profesional dapat memotivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan baik dalam bidang kependidikan, PBM, dan bidang studi. Pengadaan perpustakaan profesional tidak hanya memberikan kesempatan menambah pengetahuan bagi guru-guru, akan tetapi para pengawas pun dapat meningkatkan pengetahuannya.

Perpustakaan profesional dapat merupakan pusat sumber belajar bagi guru, kepala sekolah, dan para pengawas. Guru hendaknya menjadi *reading people* sehingga mereka mampu

---

<sup>37</sup> Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hal. 21

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Kemampuan suatu teknik supervisi profesional terletak pada kemampuan para pelaksana pengawas dalam mengkombinasikan secara tepat sesuai dengan masalah dan guru yang dibina.

#### ***L. Sertifikasi Profesionalisme Guru***

Sertifikasi profesi guru/ pendidik dapat dipandang sebagai upaya untuk menata SDM pendidik agar makin profesional dalam melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik menuju ke arah yang makin berkualitas dan kompetitif. Penyikapan sertifikasi hanya dengan implikasi gaji atau tunjangan jelas akan melenceng dari tujuan pokok sertifikasi. Oleh karena itu, pemahaman akan guru/pendidik sebagai suatu profesi amat diperlukan untuk melihat konstelasi sertifikasi dengan peran dan tanggung jawab yang diembanya. Dengan demikian sertifikasi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yakni upaya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru serta peningkatan kesejahteraan guru, yang berujung kepada peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran dengan output pendidikan yang makin maju dan bermutu.

### **3. Metode Belajar**

#### ***a. Urgensi Metode Belajar***

Dalam proses belajar mengajar pasti akan melahirkan interaksi antara siswa dan guru, interaksi inilah yang akan melahirkan berbagai macam pandangan yang akan menjadikan siswa bisa mengambil penilaian terhadap guru yang mengajar, begitu pula sebaliknya guru yang mengajar akan bisa mengambil kesimpulan dari materi yang diajarkan terhadap siswa-siswanya apakah ia berhasil atau tidak, dan salah satu cara agar interaksi guru dan murid ini berjalan



dengan baik serta mendapatkan hasil yang diharapkan, maka disinilah pentingnya suatu metode guna membangun kerangka berpikir agar apa yang disampaikan oleh guru bisa sesuai dengan harapan. Dari sini pula proses pendidikan termasuk proses transformasi ilmu pengetahuan seperti digariskan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 79 bertujuan membentuk generasi *rabbaniyyah* Allah SWT berfirman :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya'.*

Metode pendidikan memainkan peran yang besar demi menjadikannya efektif dan berhasil. Kita sering melihat betapa pelajaran yang baik dan bermamfaat ternyata tidak berhasil ditangkap pendengarnya sehingga mereka menolaknya. Sementara itu, tema dan subjek yang biasa-biasa saja langsung masuk ke dalam. Ketika mengajar, seseorang pendidik atau guru harus selalu mempertimbangkan minat, perasaan, dan sikap muridnya memahami setiap pernyataan dan perincian subjek yang ditanamkan dalam hati mereka. Seorang pendidikpun harus bersikap bijaksana. Dia harus menghindari penggunaan metode yang sama kepada setiap orang atau kelompok. Laksana dokter, dia terlebih dahulu menganalisis penyakit

orang yang akan dididik lalu menyembuhkannya dengan cara menarik penyakit itu dari benak dan hatinya.<sup>38</sup>

Metode merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam bahasa Arab metode itu disebut dengan *al-Tariqah*. Kata ini selain diartikan kepada metode, ia juga diartikan kepada jalan. Dengan demikian, metode dapat pula diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Al-Qur'an banyak berbincang mengenai metode belajar atau pembelajaran. Ada dua bentuk perbincangan dalam al-Qur'an mengenai metode belajar. Pertama, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. hal ini tergambar dalam bimbingan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammads saw mengenai cara yang ditempuh Nabi dalam menyampaikan misi ilahiyah. Kedua, secara tidak langsung, hal itu dapat dipahami dari *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam.

Di antara metode dan strategi belajar atau pembelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *al-hikmah*, *maw'izah*, dan *al-mujahadah*. Hal ini secara langsung diajarkan kepada Nabi sebagai teknik atau cara yang dapat digunakan dalam mendidik dan membimbing umatnya ke jalan Allah SWT. ketiga metode ini tergambar dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara*

<sup>38</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pendidik*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 61

*yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Menurut ayat ini, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam belajar atau pembelajaran. *Pertama, al-hikmah*, kata ini berasal dari kata *hakama* yang secara harfiah berarti *al-man'u* atau menghalangi. Secara istilah *al-hikmah* berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu. *Kedua maw'izah hasanah*, secara harfiah berarti nasihat atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan. Hal ini berarti memberi pelajaran yang disertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajar/siswa. *Ketiga* adalah *mujadalah* yang berarti berdebat. Al-Sabuni mengartikannya dengan *munaazarah*, yaitu berdebat dengan mengemukakan argumen atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegangi<sup>39</sup>. Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik.

Ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada anak didik bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar<sup>40</sup>

Metode belajar sangatlah urgen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan mengetahui metode belajar yang

<sup>39</sup> Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan...*, hal. 116

<sup>40</sup> Hasibuan dan Moerdijono, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Liberty, 1987, hal.

tepat maka tantangan atau hambatan yang ada ketika proses belajar mengajar tidak akan pernah terjadi selama itu dilakukan dengan metode yang benar. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan. Tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. menurut jr David sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa *metode is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

#### **b. *Macam-Macam Metode Belajar***

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran atau belajar karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar.<sup>41</sup>

##### **1) Metode Ceramah**

Ceramah sebagai suatu metode belajar atau pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecture*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini, sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini

---

<sup>41</sup> Sukardi, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal.194

disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasi strategi pembelajaran ekspositori.

## 2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Saiful Sagala, metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.<sup>42</sup>

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

---

<sup>42</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching...* hal.197

### 3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode belajar yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi :

- a) Diskusi merupakan metode yang sangat sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antara siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
- b) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu tidak terjadi.

### 4) Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan

tertentu. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.

Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermamfaat. Metode simulasi bertujuan untuk :

- a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
  - b) Memperoleh pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip
  - c) Melatih memecahkan masalah
  - d) Meningkatkan keaktifan belajar
  - e) Memberikan motivasi belajar
  - f) Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok
  - g) Menumbuhkan daya kreatif siswa
  - h) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.
- 5) Metode Tugas dan Resitasi

Secara denotatif, resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Resitasi sebagai istilah psikologi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan, atas diri sendiri. metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu.<sup>43</sup> Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

---

<sup>43</sup> Supriadie, *et.al.*, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 208

Uraian di atas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode belajar atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan, atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan suatu puisi, syair, drama atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Resitasi dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan, maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.

#### 6) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

#### 7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi berkelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan kelompok tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok) kelompok bisa dibuat berdasarkan :

- a) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
- b) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama.



- c) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan
  - d) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok. sehingga memudahkan koordinasi kerja.
  - e) Pengelompokkan secara random atau diundi, tidak melihat faktor-faktor lain
  - f) Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.
- 8) Metode Problem Solving

Problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi *learner centered* dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode problem solving sering disebut metode ilmiah (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara atau hipotesis mengumpulkan dan mencari data /fakta menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.

9) Metode Sistem Regu (Team Teaching)

*Team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru . sistem regu banyak macamnya . untuk satu regu tidak hanya dihadapi guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu

sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *team teaching*.

- a) Harus ada program pelajaran yang disusun bersama oleh tim tersebut sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing dalam tim tersebut.
- b) Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik
- c) Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seseorang guru anggota tim.

#### 10) Metode Latihan atau Dril

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Dril* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu, dan masih banyak metode-metode belajar yang tidak dapat kami sebutkan disini.

#### c. *Kedudukan Metode Belajar*

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul dipikirkan oleh seorang guru. Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat mencapai tujuan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal.72

### 1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peran yang sangat strategis dan tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman sebagaimana dalam bukunya Aswan Zain bahwa ia adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Keadaan dan latar belakang seorang siswa akan melahirkan atau memunculkan beragam metode yang harus diimplementasikan oleh guru dalam mengajar. Oleh karena penggunaan satu metode dalam belajar mengajar akan menjadikan guru monoton dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya dan ini adalah suatu cara yang sangat tidak efektif dan efisien serta akan membuat peserta didik merasa bosan dalam hari-harinya, kemudian pada ujung-ujungnya guru akan gagal dalam mentransfer ilmunya kepada anak didiknya.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak memengaruhi penggunaan metode. Tujuan intruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode, dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana harus dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut. Namun akan berbeda jika guru mempunyai berbagai macam variasi dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa yakni dengan adanya variasi belajar

mengajar maka akan terjadi sebaliknya, guru sukses dan muridpun berhasil.

## 2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.<sup>45</sup>

Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

## 3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajarkan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013. hal.

yang dicita-citakan. Maka dari itu dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**d. Metode Nabi di Dalam Mendidik Para Sahabat**

Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan Nabi saw di Madinah yang berpusat di Masjid Nabawi. Masyarakat Islam pada masa Nabi saw disamping mengarahkan putra-putri mereka belajar dasar-dasar agama, bahasa, dan sastra, juga menyadari perlunya keterampilan, yang dalam hal ini mereka tekankan pada keterampilan berenang, menunggang kuda, dan memanah.

Nabi saw sangat mendukung keterampilan ini, yang ketika itu merupakan kebutuhan masyarakat. Pada permulaan Islam institusi pendidikan pada saat itu dikenal dengan sebutan al-kuttab, yaitu suatu institusi pendidikan yang setingkat dengan Ibtidaiyah/sekolah dasar yang fokusnya pada pengajaran baca-tulis dan sedikit dasar-dasar agama dan dari hari kehari masjid semakin berkembang dan semakin banyak dan dari sisnilah ilmu keislaman semakin tersebar.<sup>46</sup>

Terkait dengan metode pembelajaran, Abu ghuddah, sebagaimana yang ditulis oleh Mukhlis M Hanafi,<sup>47</sup> menemukan empat puluh cara Nabi saw mengajar para sahabatnya yang bisa diteladani oleh para guru dalam mengajar dan mendidik. Di antara cara tersebut adalah:

1) Mengajar dengan Keteladanan

Salah satu faktor utama keberhasilan dakwah dan pengajaran Nabi adalah keteladanan. Akhlak Rasulullah saw adalah al-Qur'an, dan Allah telah menjadikannya sebagai teladan, dalam ucapan,

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, Ciputat: Lentera hati, 2010, hal. 268

<sup>47</sup> Mukhlis M. Hanafi, *Nabi Sang Maha Guru, Mengenal Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Cara Nabi Mengajarkan*, Jakarta: Kajian Tafsir Tematik Awal Bulan Dalam Pelayanan Prima Di Masjid Istiqlal, 2014

tindakan, dan semua keadaan. Al-Qur'an adalah kendali dirinya, sehingga segala sesuatu darinya selalu sejalan dengan al-Qur'an. Mengajar dengan keteladanan lebih kuat pengaruhnya terhadap hati dan jiwa, sehingga mudah dan ringan untuk ditiru.

Diantara yang membuat Julanda, Raja Oman, masuk Islam, hatinya tersentuh ketika Nabi diperkenalkan oleh Amr bin Ash kepadanya sebagai orang yang ketika mengajak kepada kebaikan dialah yang yang pertama melakukannya, dan ketika mencegah dari sesuatu perbuatan dialah yang pertama menjauhinya. Ucapannya tidak pernah ada yang membuat orang tersinggung dan tersakiti. Metode pengajaran melalui keteladanan dari praktik langsung dapat dilihat antara lain dalam mengajarkan tata cara berwudhu, shalat, haji dan lain sebagainya.

## 2) Mengajar Secara Bertahap

Dalam mengajar, Nabi SAW sangat memperhatikan penahapan, dengan melihat prioritas. Melakukannya secara bertahap dengan mendahulukan yang terpenting dari yang penting. Mengajarkan sedikit demi sedikit, sehingga mudah diterima dan dicerna. Salah seorang sahabat, Jundub bin Abdullah, menceritakan bagaimana ia bersama teman-teman sebayanya, sejak kecil belajar kepada Nabi, memulainya dengan belajar tentang keimanan, kemudian disusul dengan belajar al-Qur'an yang membuat keimanan mereka semakin kokoh, sahabat lain, Abdullah bin Mas'ud, menceritakan bahwa para sahabat, belajar al-Qur'an dari Nabi setiap sepuluh ayat.

Tidak melangkah ke sepuluh ayat berikutnya sampai betul-betul memahami dan mengamalkannya dengan baik. Metode bertahap ini pula yang diterapkan al-Qur'an dalam menetapkan banyak ketentuan syariat seperti pengharaman khamar dan mempersempit ruang bagi perbudakan.

## 3) Memperhatikan Keseimbangan dan Menghindari Kebosanan.

Supaya tidak menimbulkan kebosanan, Nabi selalu memperhatikan waktu-waktu yang dipandanginya tepat untuk mengajar para sahabatnya, dan tidak melakukannya setiap hari. Cara seperti ini ditiru oleh Ibnu Mas'ud. Pada suatu hari, para sahabat yang biasa belajar kepada Ibnu Mas'ud tidak menemukannya, padahal mereka senang sekali dengan cara Ibnu Mas'ud mengajar dan menginginkan kiranya dilakukan setiap hari. Saat bertemu, Ibnu Mas'ud mengutarakan alasan ketidakhadirannya. Ia berkata, yang menghalangiku untuk hadir bersama kamu adalah kekhawatiran akan muncul kebosanan jika dilakukan setiap hari. Dulu Rasulullah juga melakukan hal yang sama agar orang tak bosan.

#### 4) Memperhatikan Kondisi Setiap Orang

Kondisi orang yang diajak bicara dan yang bertanya sangat diperhatikan oleh Nabi, begitu juga dengan waktu dan keadaan. Beliau punya cara yang berbeda-beda dalam menghadapi setiap orang, sesuai tingkat kedudukan dan tingkat intelektualnya. Oleh karenanya, jawaban Nabi sering berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai keadaan dan kebutuhan orang yang bertanya. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan yang mendengarkannya.<sup>48</sup>

#### 5) Menggunakan Metode Dialog dan Tanya Jawab.

Untuk merangsang keingintahuan pendengar dan agar mereka juga ikut berpikir, Nabi menggunakan metode dialog dan tanya jawab dalam mengajar. Ketika ingin menjelaskan mamfaat shalat lima waktu dalam sehari semalam, Nabi mengajukan pertanyaan apakah seseorang yang mandi dalam sehari lima kali masih tersisa kotoran pada tubuhnya? Para sahabat menjawabnya dengan tidak.

---

<sup>48</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, Diterjemahkan Oleh Agus Khodri Dari Judul Buku *ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi-at-Ta'lim*, Temanggung: Armasta, 2015, hal 107

Kemudian Nabi melanjutkan, begitulah shalat lima waktu yang dilakukan oleh seseorang dapat menghapuskan dosa-dosa.

6) Menggunakan Alat Peraga

Terkadang dengan menggambar di atas tanah, seperti yang dilakukannya ketika menjelaskan jalan Allah dan jalan-jalan syetan, terkadang dengan isyarat kedua tangannya, seperti ketika menjelaskan keadaan orang mukmin yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Demikian pula ketika menjelaskan kedekatan dirinya dengan orang yang memelihara anak yatim seperti dekatnya jari telunjuk dan jari tengah.

7) Menggunakan Ungkapan Sumpah, Analogi, Perumpamaan dan Kisah

Cara ini banyak sekali digunakan al-Qur'an, Nabi pun menggunakan cara itu. Ungkapan sumpah mengandung penegasan dan penekanan, sedangkan bentuk kias atau analogi dan perumpamaan akan lebih mendekatkan pemahaman dan lebih mencairkan masalah yang semula rumit. Ketika ada yang menanyakan keadaan ibunya yang telah bernazar untuk haji namun belum sempat terlaksanakan karena terburu meninggal apakah haji tersebut boleh dilaksanakan oleh orang lain? Nabi menjawab ya. Alasannya disampaikan Nabi dengan cara bertanya, apakah jika ibumu berhutang kepada orang lain, wajib dibayarkan olehmu? Lalu Nabi menjelaskan nazar untuk berhaji itu seperti hutang kepada Allah yang harus dipenuhi sebelum yang lainnya.

8) Mengajar Dengan Canda dan Guyon Sekedarnya

Canda dan guyon yang tidak berlebihan akan menyegarkan hati dan pikiran, sehingga kembali atau terus bersemangat. Canda dan guyon Rasul tak pernah berbau dusta atau konyol, tetapi selalu dalam bentuk kebenaran. Suatu ketika ada seseorang yang meminta kepada Nabi agar diberikan seekor unta yang akan digunakan untuk mengangkut barang. Nabi berkata, aku beri engkau anak unta



betina. Orang itu menimpali, wahai Rasulullah, apa yang bisa dilakukan oleh seekor anak unta betina, Nabi menjawab, adakah unta yang tidak dilahirkan oleh unta betina?. Melalui candaan ringan, Nabi ingin menjelaskan bahwa unta walaupun besar dan dapat mengangkut barang, itu juga masih disebut dengan anak unta.

9) Mengulang Ungkapan yang Ingin Ditekankan Sebanyak Tiga Kali

Untuk menekankan pentingnya kandungan pesan yang ingin disampaikan dan agar lebih melekat dalam hati dan pikiran pendengar, Nabi sering kali mengulangi pernyataan sebanyak tiga kali. Terkadang diiringi dengan ganti posisi, dari yang semula berbaring menjadi duduk atau berdiri.

10) Menggunakan Media Tulisan

Nabi memiliki kurang dari lima belas pencatat wahyu yang selalu mencatat setiap ayat yang turun, antara lain Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab, Zubair bin Awwam, dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa pencatat yang bertugas menulis surat-surat dakwah yang dikirimkan kepada raja-raja dan penguasa di wilayah sekitar. Ketika mengajar, seseorang pendidik harus selalu mempertimbangkan minat, perasaan, dan sikap muridnya. Dia harus mengupayakan yang terbaik agar muridnya memahami setiap pernyataan dan perincian subjek yang ingin ditanamkan dalam hati mereka.

***e. Komponen-Komponen Belajar Mengajar***

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 41

### 1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkup bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya).

### 3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam

sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

#### 4) Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik.

#### 5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu, alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pemebantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

#### 6) Sumber belajar

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Jadi, dari berbagai sumberlah bahan pelajaran itu diambil. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar? Yaitu sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

## 7) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka evaluasi pendidikan dapat dikatakan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

### *f. Mendorong Anak Didik Untuk Belajar*

menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar mengajar. Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.<sup>50</sup>

Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak didik mempunyai motivasi intrinsik yang sama. Artinya setiap anak yang hadir di dalam kelas selalu membawa motivasi yang berbeda. Gejala anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi. Karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Di sinilah diperlukan peranan guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah belajar.

Untuk hal ini, cara akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran maupun dalam

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 165

interaksi guru dengan anak didik. Ketiga komponen variasi mengajar sebagaimana disebutkan di atas tentu saja menyeret kegiatan belajar anak didik ke dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif. Anak didik bergairah belajar.

### ***G. Nilai Strategis Metode***

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan murid. Ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>51</sup> Nilai strategisnya adalah metode dengan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.

---

<sup>51</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 76

### ***H. Efektivitas Penggunaan Metode***

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawaban secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode.

Karenanya efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sebagai persiapan tertulis.

### ***I. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode***

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwaibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar

mengajar anak didik di kelas.<sup>52</sup> Salah satu kegiatan harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah al-fatihah, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

#### ***J. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode***

Jangan dikira bahwa pemilihan metode itu sembarangan. Jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka itu, siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal, memahaminya, dan berpedoman ketika akan melaksanakan pemilihan penentuan metode, tanpa mengindahkan hal ini, metode yang dipergunakan bisa-bisa tiada arti.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hal 78

<sup>53</sup> Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 1993, hal. 78

### 1) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Jika aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambtanya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru.

Tinggi atau rendahnya kreativitas anak dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir konkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir konkret. Sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Adab yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (introver) dan ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurng ada yang periang dan sebagainya.



## 2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran, berbagi jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan interuksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran adalah tujuan intermedier (antara) yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tujuan pembelajaran dikenal ada dua yaitu TIU (tujuan intruksional umum) dan TIK (tujuan intruksional khusus). Perumusan tujuan intruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga proses penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya

## 3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini, tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru, menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam

beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memiliki metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi dan penentuan metode mengajar.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olahraga., tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justeru itu, kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung

#### 5) guru

setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda, seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjan yang bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjan pendidikan dan keguruan barang kali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar. Karena dia memang dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.<sup>54</sup> Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasa dirasakan oleh mereka

---

<sup>54</sup> Ainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 75

yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai.

Dari semua uraian tersebut di atas maka yang dimaksud metode pada penelitian ini adalah cara atau proses yang dilakukan dan diaplikasikan oleh guru atau dosen untuk menyampaikan serta memberikan pelajaran kepada siswa/santri agar bisa termotivasi dalam belajarnya.

Karena dengan motivasi yang besar dan kuat maka diharapkan suasana pembelajaran atau pendidikan yang berlangsung dapat mengena pada diri siswa, baik itu ketika mereka masih di pesantren terlebih ketika mereka telah keluar dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di mana pun dan kapan pun, hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya.

Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu. Motivasi memang merupakan faktor yang mempengaruhi arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain berlama-lama di sekolah adalah bukan waktu yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik.

Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari. Sunggu pun begitu, guru irdak menutup mata bahwa di antara sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar,

ada sekelompok anak didik lain yang belum termotivasi untuk belajar. Teman-temannya dengan giatnya belajar tetapi mereka tidak, mereka duduk berdiam diri di kursi sambil memperhatikan apa yang teman-temannya kerjakan. Suatu ketika mereka membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran. Di lain waktu mereka meminta izin ke luar dengan alasan yang dibuat-buat. Padahal sebenarnya mereka malas menerima pelajaran yang diberikan.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggali seoptimal mungkin apa saja pengaruh yang dihasilkan dari metode yang dipakai. Secara umum dan dimanapun metode yang dipakai oleh seorang guru pastinya akan menyesuaikan dengan kondisi belajar siswa yang sedang berlangsung, ketika kondisi belajar menghendaki guru harus memakai metode ceramah, maka guru harus menggunakan metode ceramah, dan bila kondisi menghendaki belajar dengan metode diskusi maka itupun harus diterapkan oleh seorang guru. Oleh sebab itu, dalam hal ini profesionalisme guru sangat menentukan di dalam berjalan dan tidaknya suatu proses pembelajaran serta terciptanya motivasi belajar siswa.

#### ***K. Tujuan Umum Pendidikan Islam***

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut meliputi paradigmanya mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. Hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan Islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan dari kemahabesaran Tuhan.

Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak

adalah berasal dari Allah dan diatur olehNYa. Bahkan keberadaan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu, mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkanNYa. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. justeru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang diajarkan.

Ungkapan iqra' yang mengawali penyampaian pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw, di mana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu atau belajar dikaitkan dengan Tuhan. Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya mesti dimulai dari Allah. Hal tersebut di atas menggambarkan pula betapa eratnya keterkaitan antara pembelajaran dengan iman. Farhan mengatakan: pendidikan dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan akidah, syariah, dan sistem kehidupan. Lebih jauh, hal itu tentu berarti, bahwa pendidikan sebagai lembaga yang menumbuhkembangkan sains dan teknologi mesti memiliki prinsip ketauhidan. Perbincangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan tidak satu pun yang tidak terkait dengan keimanan. Baik perbincangannya itu mengenai ilmu-ilmu sosial maupun eksak. Bahkan yang menjadi fokus utama dalam perbincangan itu adalah keimanan dan akhlak. Ilmu dijadikan sebagai pengantar bagi penanaman kedua hal tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas para hali merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:<sup>55</sup> membentuk peserta didik menjadi insan yang saleh dan bertakwa kepada Allah SWT. ketakwaan dan kesalehan itu ditandai dengan kemapanan aqidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang, yang meliputi pikiran,

---

<sup>55</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Pres, 2004, hal. 80

perkataan, perbuatan, pergaulan, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat beberapa hal yang mesti diperkenalkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan dalam setiap bidang ilmu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.
- 2) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana ia berada.
- 3) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak peserta didik memahami hikmah Tuhan menciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka kemestian manusia melestarikannya.
- 4) memperkenalkan pencipta Alam kepada para peserta didik dan mendorong mereka beribadah kepadaNYa.

Keempat hal tersebut di atas disebut sebagai inti dan tujuan pendidikan Islam. keempat persoalan ini merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dan tiga hal yang pertama menuju atau menggiring peserta didik kepada tujuan keempat. Ia adalah tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepadaNYa.

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan iman. Iman dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman. Dalam surah ali-Imran ayat 190-191 Allah berfirman yang artinya:

*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya*

*berkata), ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

Orang yang berakal adalah orang yang dapat mengkombinasikan antara zikir dan pikir atau sebaliknya. Ketika ia berpikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah zikirnya dan ketika ia berzikir muncullah pikirannya. Sehingga setiap ia kali sampai kepada suatu kesimpulan kajiannya, jiwanya yang paling dalam berucap “hal ini Allah ciptakan pasti tidak dengan sia-sia, semuanya berguna dan bermamfaat bagi manusia”. Pendidikan Islam bertujuan ingin membentuk sosok manusia yang memiliki karakter *ulu al albab* ini.

karena begitu eratnya hubungan antara sains, baik sosial maupun eksak dengan iman dan pembentukan akhlak mulia, maka al-Qur’an menafikan kesamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Penafikan tidak hanya berarti keluasan wawasan dan kompetensi serta keterampilan. Tetapi yang lebih penting lagi adalah ketidaksamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu mengenai kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kemestian menyembahNYa. Orang yang berilmu menyadari benar bahwa dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah. Kesadaran tersebut membuatnya taat dan patuh serta tunduk kepada Alah sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dengan demikian ilmu mesti melahirkan amal saleh. Al-Qur’an berpandangan bahawa belum dikatakan seseorang itu berilmu jika belum melahirkan amal saleh.

Kedalaman ilmu mestilah berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku orang yang berilmu tersebut. pengaruh inilah yang membuat diri berpredikat saleh, takwa, dan ulu al albab. Ada tiga indikator yang menunjukkan terbentuknya predikat tersebut. atau dengan kata lain ada tiga indikator yang menunjukkan bahwa telah

tercapainya tujuan pendidikan pada pribadi peserta didik,<sup>56</sup> yaitu sebagai berikut:

*pertama* ia menjadi orang yang amat taat kepada Allah, bersujud, dan berdiri menyembahNYa kapan dan di mana saja walaupun di tengah malam buta. Ia taat melaksanakan ibadah apa saja yang diperintahkan Allah dan Rasul.

*Kedua* takut kepada akhirat. Dia sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, setiap aktivitas yang dilakukannya selalu dinilai dan diukur dengan kepentingan kehidupan akhirat nantinya. Jika suatu kegiatan yang sedang dihadapinya itu dapat merugikan atau mengorbankan kebahagiaan akhirat, maka kegiatan itu langsung ditinggalkan. Demikian juga sebaliknya.

*Ketiga*, mengharap rahmat Tuhannya. Orientasi kerjanya adalah rahmat Allah. Apapun kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh orang saleh, hasil bentukan pendidikan Islam itu, sasaran utamanya adalah rahmat Allah. Maka kegiatan yang tidak mengandung atau yang tidak berorientasi kepada rahmat Allah tidak menjadi perhatiannya bahkan ia menjauh dari kegiatan tersebut.

ketiga karakter ini dapat pula membentuk pribadi yang sabar menerima cobaan dari Allah, baik cobaan dalam menghadapi musibah, dalam menghadapi maksiat, ataupun dalam ketaatan kepadanya, di mana kesabaran itu perpanjangan dari kesalehan dan ketakwaan. Dalam surah yang lain ditegaskan pula, bahwa orang yang beriman dan berilmu itu akan terangkat derajatnya. Dan Allah juga menjanjikan bagi orang yang bertakwa, sebagai hasil bentuk pendidikan Islam itu, akan diberikan kepadanya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi serta rezeki yang tidak diduga sumbernya.

Al-Qur'an selalu mendorong manusia agar belajar, berpikir, dan meneliti alam semesta. Ia mendorong manusia mengkaji unta, langit, gunung, bumi, dan diri manusia itu sendiri. Dorongan itu tidak

---

<sup>56</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995, hal. 86



semata-mata untuk kepentingan penambahan pengetahuan saja, tetapi yang terpenting adalah membangun kesadaran individu sebagai makhluk Allah. Kesadaran itu diharapkan dapat melahirkan perilaku terpuji. Itulah sebabnya al-Qur'an dalam setiap perbincangan mengenai fenomena alam selalu dihubungkan dengan keimanan. Ketika al-Qur'an misalnya berbicara tentang astronomi, biologi, geologi, peternakan, dan pertanian, tidaklah berarti ia ingin mengajar manusia mengenai ilmu-ilmu tersebut dan tidak pula berarti bahwa kitab suci ini melalui pembelajarannya itu menginginkan manusia menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Tetapi perbincangan tersebut lebih merupakan penanaman iman dan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dengan menggunakan kosmos sebagai media perbincangan. Selain itu perbincangan tersebut juga bertujuan memotivasi manusia mengkaji alam sekitarnya, dan temuan kajian terhadap alam diharapkan dapat menambah keimanan dan terbentuknya moral atau akhlak yang mulia. Berdasarkan perbincangan di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa kompetensi yang diharapkan Islam dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melalui proses pendidikan adalah kompetensi afektif manusiawi sebagai hamba Tuhan. Yaitu kesadaran pribadi akan keberadaan Tuhan. Mereka tidak hanya mengetahui dan menyakini, tetapi juga dapat merasakan keberadaan Allah di setiap aspek kehidupan yang dilalui.

Terutama keyakinan dalam jiwanya, bahwa tidak ada fenomena kehidupan ini yang tidak bersumber dari Allah. Alam dan segala isisnya, mereka sadari, berasal dan ditentukan oleh Allah. Demikian pula sistem yang berlaku antara satu bagian dengan bagian lainnya. Demikian pula sistem yang berlaku antara satu bagian dengan bagian lainnya, ia ditetapkan dan diatur-Nya, termasuk hal-hal yang berlaku pada diri manusia baik bersifat individual, perilaku terpuji melahirkan perilaku terpuji, yang disebut dengan ibadah.

Walaupun tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, tetapi tidak berarti bahwa Allah membutuhkan ibadah manusia. Mungkin menjadi persoalan di sini adalah apa hakikat ibadah. Kata ibadah berasal dari kata *abada*. Dari sini terbentuk kata ubudiyah dan ibadah. Secara harfiah, *abada* berarti wahdah (mentauhidkan-NYA), khadamah (melayaniNYa), khada'a (tunduk). Ini semua berarti manusia dilarang merendahkan diri terhadap makhluk sampai mengagungkan dan membesarkannya.

## **B. Kerangka Berfikir.**

Realisasi pada tiga rumusan masalah yang ada, maka titik tolak dari pelaksanaan profesionalisme dan penggunaan metode belajar dalam proses belajar dan mengajar untuk memotivasi siswa dalam bidang pendidikan berbasis al-Qur'an. Profesionalisme guru merupakan suatu indikator yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam bidangnya, karena dengan terealisasinya fungsi keprofesional atau keahlian di dalam belajar mengajar maka pada diri siswa akan memperoleh pendidikan atau pelajaran secara komprehensif. Profesionalisme yang disertai dengan metode belajar yang baik dan benar akan melahirkan motivasi pada peserta didik.

Dengan memperhatikan tugas guru sebagai pendidik yang perlu terus menerus melakukan pengembangan profesi, serta kebijakan lainnya yang mengarah kepada peningkatan kompetensi dan motivasi, maka dapatlah diperoleh suatu model pengembangan kinerja guru berbasis kompetensi.

### **1. Pendekatan individu**

Pengembangan kinerja dengan pendekatan individu menekankan pada penguatan individu dalam meningkatkan kemampuan serta motivasi tanpa mengintegrasikannya dengan organisasi dan manajemen organisasi. Semangat dari undang-undang guru dan dosen menunjukkan pendekatan pengembangan kinerja dengan menekankan

pada aspek individu guru dengan menerapkan model dasar kinerja yakni bahwa kinerja merupakan fungsi dari kemampuan/kompetensi dengan motivasi. Dengan model dasar ini dapat diketahui posisi dari tiap pegawai /guru dalam konteks pelaksanaan tugasnya.

## 2. Pendekatan organisasi

Pendekatan organisasi dan manajemen merupakan pendekatan terintegrasi, di mana aspek individu jelas diperhatikan. Namun sebagai bagian yang berinteraksi dengan tataran kelompok dan organisasi secara keseluruhan serta proses manajemen dan kepemimpinan sebagai penggerak organisasi. Di samping itu, dengan memperhatikan faktor eksternal, akan tampak bahwa sekolah bukan suatu institusi yang terisolasi dari lingkungan, sehingga respon terhadapnya akan menentukan eksistensi dan keberlangsungan organisasi. Oleh karena itu, sikap inovatif merupakan tingkat kinerja yang harus dicapai dan sebagai suatu bentuk peningkatan kualitas kinerja guru.

Dengan dua indikator tersebut diharapkan siswa dapat menerima segala penyampaian dari guru dengan baik pula. Selain itu motivasi belajar akan dapat diraih jika sebelumnya siswa juga siap menerima apa yang akan diberikan oleh guru masing-masing. Jadi antara siswa dan guru harus bersinergi dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar. Namun peran yang paling besar adalah terletak pada seorang guru. Guru merupakan nahkoda bagi semua anak didiknya, jadi berhasil dan tidaknya suatu pendidikan ditentukan salah satunya adalah peran dari guru tersebut.

Sebagai seorang nahkoda guru harus benar-benar memfungsikan segenap jiwa raganya demi tercapainya cita-cita bersama. Guru merupakan pekerjaan profesional. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang

diajarkannya, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa mata pelajaran. Karena itulah guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi dan metode mengajar dengan baik, ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dengan baik dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula. Oleh karena itu profesionalisme guru dalam hal ini adalah harga mati yang harus dimiliki oleh seorang guru.

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Nurhusni adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>57</sup> Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif antar profesionalisme guru dan motivasi belajar terhadap siswa/santri dalam proses belajar mengajar
2. Terdapat pengaruh positif antara metode belajar terhadap motivasi siswa/santri di dalam belajar mengajar
3. Terdapat pengaruh positif antara profesionalisme guru dan metode belajar terhadap motivasi belajar siswa/santri

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 105

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ialah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh data dengan tujuan tertentu yang harus dilaksanakan secara teratur, terencana, sistematis dan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu dalam penelitian yang kami lakukan dimana judul dari penulisan ini adalah pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan metode belajar terhadap motivasi belajar siswa/santri Pasca Tahfidz Baitul Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan kegiatan atau usaha untuk memecahkan masalah yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan jalan mengumpulkan data serta menyusunnya secara sistematis kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemecahan masalah.<sup>58</sup>

Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini ingin menggambarkan tentang pengaruh profesionalisme guru/dosen dan penggunaan metode belajar terhadap motivasi belajar siswa/santri Pasca Tahfidz Baitul Qur'an dan Ihsan Centre di Pesantren Pasca Tahfidz Baitul Qur'an, Pondok Cabe Tangerang Selatan. Oleh karena itu penulis hanya berkeinginan untuk menghimpun data, menyusun, mengklasifikasi data, menganalisa dan menginterpretasi data. Hal ini sesuai dengan metode deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala *atau* lebih. Mengenai masalah yang diteliti

---

<sup>58</sup> Winarmo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 67

merupakan masalah yang dan berlangsung pada saat ini yakni pengembangan al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari populasi yang ada. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk menentukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa kuantitatif.

Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden, sedangkan analisa kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kedalaman hubungan ketiga variabel tersebut. Analisa kuantitatif dilakukan dengan dua tahap, yaitu pada tahap pertama melakukan uji validitas dan realibilitas data terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Seluruh materi koesioner diberikan kepada responden untuk dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data guna analisis lebih lanjut, yaitu uji normalitas dan uji hipotesis. Pertanyaan-pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dan tidak reliabel tidak lagi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam membuktikan kebenaran hipotesis maka menggunakan teknik korelasi dan korelasi dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan menurut kaidah hipotesis statistik maupun korelasi sederhana dan korelasi berganda. Untuk analisis statistik ini menggunakan piranti lunak Statistical Program Sosial Sciences (SPSS)

#### **A. Tempat, Waktu Dan Objek Penelitian**

Penelitian diselenggarakan di Pondok Pesantren Bayt al-Qur'an di mana pada lembaga ini menggeluti pendidikan al-Qur'an, pesantren Bayt al-Qur'an adalah sebuah pesantren yang membina para hafidz al-Qur'an yang telah selesai menghafal al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz dan mereka ini berasal dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara intensif dan diperkirakan akan berlangsung selama tiga bulan yakni dari bulan juni sampai dengan agustus 2015 yang terhitung dari mulai studi

pendahuluan, melengkapi administrasi penelitian, proses pengumpulan data, dan penulisan laporan dalam bentuk karya tulis.

## B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Pertanyaan atau pernyataan yang ditunjukkan adalah bersifat kualitatif dan untuk keperluan analisis maka data yang terkumpul diubah menjadi data kuantitatif. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang dikuantifisir, yang jawabannya pertanyaannya bersifat ordinal yang mempunyai 5 skala atau disebut skala Likert. Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan urutan sebagai berikut :

**Tabel 3.1.**  
**Skala Likert**

NO	URAIAN	NILAI
1	untuk jawaban <i>sangat setuju</i> diberi skor	5
2	untuk jawaban <i>setuju</i> diberi skor	4
3	untuk jawaban <i>ragu-ragu</i> diberi skor	3
4	untuk jawaban <i>kurang setuju</i> diberi skor	2
5	untuk jawaban <i>tidak setuju</i> diberi skor	1

Adapun untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang diamati dalam penelitian ini digunakan seperangkat instrumen berbentuk angket (kuesioner). Kuesioner digunakan untuk menghimpun informasi atau mengumpulkan data kuantitatif yang mencakup data variabel  $X_1$  mengenai penggunaan metode belajar, variabel  $X_2$  mengenai profesionalisme guru dan variabel Y untuk motivasi belajar siswa. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator-indikator variabel penelitian yang diturunkan dari dimensi yang berlandaskan teori masing-masing variabel yang telah dibangun.

Selanjutnya dari indikator atau kisi-kisi tersebut dijabarkan menjadi beberapa butir pertanyaan/pernyataan, sesuai dengan kandungan makna yang ada dalam indikator tersebut. Instrumen penelitian yang berupa angket (kuesioner) variabel motivasi belajar siswa, metode belajar/pembelajaran dan profesionalisme guru secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

## 1. Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

### a. *Definsi Konseptual*

Motivasi adalah suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.<sup>59</sup>

### b. *Definisi Operasional*

Motivasi belajar siswa adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap instrumen yang mengukur pemamfaatan waktu yang tepat, faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengukuran motivasi siswa dilakukan dengan angket, nilai atau skor yang diperoleh dengan menggunakan skala likert yang berbentuk skala dengan lima pilihan dan terdiri dari 70 butir pernyataan. Skor motivasi siswa diperoleh dari jumlah skor 70 pernyataan dengan rentang skor terletak antara 70 sampai 350.

### c. *Kisi-Kisi Instrumen*

Dari definisi konseptual yang telah diuraikan di atas, maka indikator yang diukur dalam variabel ini adalah motivasi siswa yang bersumber dari :

- 1) Pemanfaatan waktu yang tepat,
- 2) Faktor yang mempengaruhi proses belajar
- 3) Hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan (kkm)
- 4) Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi

---

<sup>59</sup> Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987, hal. 307



- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan umum yang diukur oleh IQ
- 6) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar
- 7) Klasifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi
- 8) Faktor-faktor intern yang berasal dari diri seseorang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya
- 9) Faktor-faktor eksternal dari luar yang bisa mempengaruhi motivasi seseorang
- 10) Faktor internal yakni faktor keadaan kondisi jasmani rohani peserta didik. Dari indikator tersebut dikembangkan menjadi butir instrumen sebanyak 70 butir penyebaran butir tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 3.2.**  
**Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar**

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pemanfaatan waktu yang tepat	1,2,3,4,5,6,7, 23, 26,27,28	11
2	Faktor yang mempengaruhi proses belajar	8,9,10, 11,22,25,28,30	8
3	Hasil belajar sesuai standar yang ditetapkan	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,24	12
4	Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi	31,32,33	3
5	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan umum yang	34,35,36,37	4

	diukur oleh IQ		
6	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	38,39,40	3
7	Klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi	41,42,43, 44,45	5
8	Faktor-faktor intern yang berasal dari diri seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi belajar	46,47,48,49,50,51,52,53,54,56,57	11
9	Faktor-faktor eksternal dari luar yang mempengaruhi motivasi belajar	58,59,60,61,62,63,64	7
10	Faktor internal yakni faktor keadaan kondisi jasmani rohani peserta didik	65,66,67,68,69,70	6
	Jumlah		70

## 2. Variabel Metode Belajar ( $X_1$ )

### a. Definisi Konseptual

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 193

*b. Definisi Operasional*

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran atau belajar karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Maka dari itu skor metode belajar diperoleh dari jumlah skor 70 butir pernyataan dengan rentang skor terletak antara 70 sampai 350

*c. Kisi-Kisi Instrumen*

Dari defnisi konseptual yang telah diuraikan di atas maka indikator yang diukur dalam variabel ini adalah metode belajar yang bersumber dari :

- 1) Macam-macam metode
- 2) Manfaat metode
- 3) Ciri-ciri metode
- 4) Pengelompokkan metode
- 5) Tujuan dari metode
- 6) Metode adalah cara atau strategi di dalam menyampaikan tujuan dalam belajar
- 7) Fungsi metode belajar
- 8) Klasifikasi metode belajar
- 9) Penggunaan metode belajar secara tepat dan benar
- 10) Melahirkan minat dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam metode belajar.

Dari indikator tersebut dikembangkan menjadi butir instrumen sebanyak 70 butir penyebaran butir tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel. 3.3**  
**Tabel kisi-kisi Instrumen Metode Belajar**

NO	INDIKATOR	NOMOR BUTIR	JUMLAH
1	Macam –macam metode belajar	1,2,3,4,17,24, 28,30	8
2	Manfaat metode belajar	5,6,7,8,16,22,27,29,	8
3	Ciri-ciri metode	9,10, 21,25	4
4	Pengelompokkan metode	11,12,13,18,19,20,23	7
5	Tujuan dari metode	14,15,26	3
6	Metode adalah cara atau strategi	31,32,33,34,35,36,37,38	8
7	Fungsi metode belajar	39,40,41,42,43,44,45,46	8
8	Klasifikasi metode belajar	47,48,49,50,51,52,53,54	8
9	Penggunaan metode belajar secara tepat dan benar	55,56,57,58,59,60,61,62,63	9
10	Melahirkan minat dengan perlakuan motivasi	64,65,66,67,68,69,70	7
		Jumlah	70

### 3. Variabel Profesionalisme Guru (X2)

#### a. Definisi Konseptual

Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kompetensi profesional, yakni kemampuan guru dalam penguasaan

materi pelajaran secara luas dan mendalam. Maksudnya ialah penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Atau seseorang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.<sup>61</sup>

*b. Definisi Operasional*

Profesionalisme guru adalah aktivitas untuk melihat sikap guru yang menjalankan profesionalismenya yang ada pada diri guru. Pengukurannya dilakukan dengan angket, nilai atau skor yang diperoleh dengan menggunakan skala likert yang berbentuk skala dengan lima pilihan dan terdiri dari 70 butir pernyataan. Skor profesionalisme guru diperoleh dari jumlah skor 70 butir pernyataan dengan skor terletak antara 70 sampai 350.

*c. Kisi-Kisi Instrumen*

Dari definisi konseptual dan operasional yang telah diuraikan di atas, dimensi yang diukur dalam variabel profesionalisme guru ini adalah :

- 1) Pendidikan formal
- 2) Pelaksanaan pekerjaan
- 3) Pendidikan setelah kerja
- 4) Latihan kerja
- 5) Profesional guru dalam menjalankan tugasnya
- 6) Ciri profesionalisme guru
- 7) Tugas utama dari guru yang profesional
- 8) Syarat-syarat guru profesional
- 9) Kompetensi guru profesional
- 10) Kode etik guru profesional.

---

<sup>61</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 40

Dari indikator ini dikembangkan menjadi butir-butir instrumen sebanyak 70 butir. Pengembangan butir tersebut dapat dilihat pula pada tabel di bawah ini :

**Tabel. 3.4**  
**Tabel kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru**

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pendidikan formal	1,2,3,12,13,23,27,28	8
2	Pelaksanaan pekerjaan	4,5,14,16,17,18,24,29	8
3	Pendidikan setelah kerja	6,7,8,15,25,26,30	7
4	Latihan kerja	9,10,11,20,21,22,30	7
5	Profesional guru dalam menjalankan tugasnya	31,32,33,34,35,36,37,38	8
6	Ciri profesionalisme guru	39,40,41,42,43,44,45,46	8
7	Tugas utama dari guru professional	47,48,49,50,51,52,53,54	8
8	Syarat-syarat guru professional	55,56,57,58	4
9	Kompetensi guru professional	59,60,61,62,63,64,65	7
10	Kode etik guru professional	66,67,68,69,70	5
	Jumlah		70

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang merupakan hasil perhitungan atau pengukuran kuantitatif dari karakteristik tersebut mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari.<sup>62</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa/santri pasca tahfidz angkatan VIII, IX, X, XI Pesantren Baitul Qur'an Pondok Cabe, Tangerang Selatan Banten. Sampel diambil dari populasi yang ada yaitu sebanyak 120 orang santri/siswa. Yang dimaksud dengan sampel disini adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar perwakilannya.<sup>63</sup> Sampel diambil dari populasi yang ada yaitu sebanyak 100 orang siswa/santri.

Yang dimaksud dengan sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar perwakilannya. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian kali ini penulis berdasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Nurhusni yaitu jika populasi melebihi 100 maka sampel yang diambil 10%-15% atau 20%-30% atau sesuai dengan kemampuan peneliti. Sedangkan jika populasi kurang dari 100 maka sampel diambil secara keseluruhan. Jadi semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan proporsional random sampling yaitu diambil 30% dari jumlah tiap angkatan. Jadi sampel dalam kelas ini adalah 100 siswa atau santri. Pengambilan sampel dilakukan dua kali, yaitu:

#### 1. Uji Coba Penelitian

Dilakukan dengan mengambil sampel secara acak sederhana (simple random sampling) untuk kepentingan uji validitas dan reabilitas instrument penelitian. Diuji cobakan pada responden yang bukan anggota sampel penelitian, tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan anggota sampel yang akan diteliti sebenarnya. Instrumen penelitian ini

---

<sup>62</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Eresco, 1989, hal. 103

<sup>63</sup> Winanrno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tasito, 1990, hal. 70

sebelumnya di uji kelayakan dengan menggunakan uji validitas dan uji reabilitas.

## 2. Uji Hipotesis

Tahap kedua adalah melakukan uji hipotesis dengan mengambil sampel sebanyak 100 orang siswa/santri secara acak sederhana. Sampel sebanyak 100 orang ini diambil dari responden yang berbeda dengan sampel untuk uji validitas dan uji reabilitas instrumen penelitian

## D. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas dan Uji Releabilitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan pada koesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas koesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai korelasi product moment sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

#### Keterangan

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah siswa/santri



$X$  = skor tiap butir pernyataan untuk setiap individu

$\sum XY$  = jumlah perkalian  $X$  dan  $Y$

Dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel maka diperoleh instrumen penelitian yang berupa pertanyaan yang sudah dinyatakan valid sebagai alat pencari data (instrumen). Bilamana  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Sebaliknya bilamana  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka instrumen penelitian tidak valid, dan dinyatakan dikeluarkan dari instrumen penelitian (tidak dipergunakan). Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang sudah dinyatakan valid tersebut dalam bentuk uji reliabilitas instrumen.

Selanjutnya butir pertanyaan atau pernyataan yang valid diuji reliabilitasnya dengan cara uji  $\alpha$  Cronbach. Apabila nilai  $\alpha$  hitung lebih besar dari pada nilai tabelnya berarti signifikan yang bermakna reliabel, sedang sebaliknya apabila nilai  $\alpha$  hitung lebih kecil dari nilai tabelnya berarti non/tidak signifikan yang bermakna tidak reliabel. Berlakunya butir angket (pernyataan atau pertanyaan) dapat dijadikan alat untuk mengukur variabel penelitian. Butir-butir angket ini harus memiliki sifat yang valid dan yang reliabel.

Formula yang digunakan untuk menguji validitas butir adalah koefisien korelasi internal yaitu koefisien korelasi antara nilai skor jawaban setiap butir pertanyaan dengan nilai skor totalnya. Apabila nilai koefisien korelasi internal terhitung lebih besar dari nilai tabelnya berarti signifikan yang bermakna valid. Sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi terhitung lebih kecil dari nilai totalnya berarti non signifikan yang bermakna tidak valid. Selanjutnya butir pertanyaan atau pernyataan yang valid diuji reliabilitasnya dengan cara uji  $\alpha$  Cronbach. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung besar nilainya

$\alpha$  Cronbach adalah:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \sum \frac{s^2_j}{s^2_t} \right)$$

Keterangan

$\alpha$  = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir pertanyaan/pernyataan yang valid

$S^2_j$  = varians butir

$S^2_t$  = varians total

Apabila nilai  $\alpha$  hitung lebih besar dari nilai tabelnya berarti signifikan dan memiliki arti reliabel. Apabila nilai  $\alpha$  hitung lebih kecil dari nilai tabelnya berarti non/tidak signifikan yang bermakna tidak reliabel. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, diperoleh hasil pertanyaan final yang dinyatakan valid (sahih/tepat) dan reliabel (handal/dapat dipercaya) untuk dapat dipergunakan sebagai X<sup>2</sup> instrumen penelitian. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang dinyatakan tidak sah dan tidak handal selanjutnya dikeluarkan dari daftar koesioner untuk tidak dipergunakan lagi

## 2. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, mengingat bahwa dalam korelasi memerlukan persyaratan yaitu data yang berasal dari sampel harus mempunyai distribusi (sebaran) normal, maka sebelum melakukan analisis, maka data yang akan diolah harus diuji normalitasnya dulu. Uji normalitas dimaksud untuk memperoleh kepastian bahwa populasi tersebut secara normal. Bilamana tersebar normal, berarti sampel yang diambil mewakili populasi. Dalam penelitian ini pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji ChiSquare ( $X^2$ ) dengan menggunakan bantuan program SPSS pada komputer. Data akan tersebar normal bilamana Nilai sebaran SIG terhitung lebih besar dari nilai SIG yang dipergunakan untuk penelitian (0,05) bilamana data terbut normal, maka sampel yang diambil benar-benar mewakili populasinya. Adapun

analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis terutama mengenai uji normalitas, dan uji linearitas.

Pengujian statistik menggunakan hipotesis alternatif sebagai berikut:

*a. Hipotesis pertama*

$$H_0 : \rho_{\gamma 1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{\gamma 1} > 0$$

*b. Hipotesis kedua*

$$H_0 : \rho_{\gamma 2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{\gamma 2} > 0$$

*c. Hipotesis ketiga*

$$H_0 : \rho_{\gamma 1,2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{\gamma 1,2} > 0$$

Keterangan

$H_0$  = hipotesis

$H_1$  = hipotesis satu atau hipotesis alternatif

$\rho_{\gamma 1}$  = koefisien korelasi antara metode belajar dengan motivasi belajar

$\rho_{\gamma 2}$  = koefisien korelasi antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa

$\rho_{\gamma 1,2}$  = koefisien korelasi berganda antara metode belajar dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Pengujian terhadap hipotesis pertama dan kedua akan dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana. Model matematis yang menyatakan hubungan antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar dan hubungan profesionalisme guru dengan motivasi belajar dinyatakan dengan persamaan korelasi sederhana sebagai berikut:

Hipotesis pertama  $\hat{Y} = a + b X_1$

Hipotesis kedua  $\hat{Y} = a + b X_2$

$a$  = konstanta,  $b$  = koefisien arah korelasi,  $X_1$  = variabel bebas pertama,  $X_2$  = variabel bebas kedua,  $\hat{Y}$  = variabel terikat.

Besarnya nilai konstanta  $a$  dan koefisien korelasi  $b$  dapat dihitung melalui persamaan berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2_1) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n \sum X^2_1 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n \sum X^2_1 - (\sum X_1)^2}$$

untuk mengetahui kebenaran hipotesis antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, maka perlu diketahui pengujian terhadap nilai koefisien korelasi sederhana dengan melihat besarnya nilai koefisien korelasi terhitung  $r_{yx}$  besarnya koefisien korelasi sederhana terhitung ini dapat dilakukan.

Klasifikasi tingkat kekuatan hubungan antar variabel tersebut distratifikasikan dan didefinisikan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 3.5**  
**Koefisien Korelasi**

<b>INTERVAL KOEFISIEN KORELASI</b>	<b>TINGKAT KEKUATAN HUBUNGAN ANTAR VARIABEL</b>
< 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,499	Rendah
0,500 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,899	Tinggi
> 0,800	Sangat tinggi

Untuk melihat tingkat signifikansi hubungan dilakukan dengan uji-t dengan menggunakan aras nyata atau signifikansi level  $\alpha = 0,05$  dan derajat

kebebasan (dk) = n-2 didapatkan t tabel -2,10. Apabila t hitung > t tabel maka berarti bahwa variabel bebas pertama ( $X_1$ ) mempengaruhi variabel terikat (Y) dan variabel bebas kedua ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel terikat (Y) keduanya memiliki hubungan nyata. Pengujian terhadap hipotesis ketiga akan dilakukan menggunakan analisis korelasi berganda.

Model matematis yang menyatakan hubungan antara metode belajar dan profesionalisme guru dengan motivasi siswa dinyatakan dengan persamaan korelasi berganda sebagai berikut:  $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ . Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesalahan estimasi yang dikandungnya perlu dilakukan standar perhitungan standar error estimate, semakin kecil besarnya standar error estimate berarti peramalannya semakin akurat. Demikian pula sebaliknya. Perhitungan standard error estimate (galat baku) menggunakan :

rumus  $S_{yx} =$

$$\frac{\sqrt{\sum y^2 - a \sum y - b \sum X_1 y}}{a}$$

Keterangan :

a= konstanta,

b= koefisien arah korelasi,

$X_1$  = profesionalisme guru

$X_2$  = metode belajar

Y= motivasi belajar

n = banyaknya sampel.

Besarnya nilai koefisien korelasi pada korelasi berganda ini adalah sebagai berikut :

$$R_{Y12} = \frac{\sqrt{r_{Y1}^2 + r_{Y2}^2 - 2r_{Y1}r_{Y2}r_{X1}r_{X2}}}{1 - r_{X1}^2 r_{X2}^2}$$

Uji signifikansi koefisien korelasi  $R_{\gamma 12}$  dilakukan dengan membandingkan besarnya F hitung dengan F tabel. Besarnya F hitung dihitung melalui persamaan berikut ini :

$$F = \frac{R^2(n-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

$$(1-R^2)/(n-k)$$

Keterangan :

R : koefisien korelasi berganda

n = jumlah sampel

k= jumlah variabel.

Untuk mengetahui kebermaknaan hubungan antar variabel maka hipotesinya adalah :

Bilamana nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  menunjukkan bahwa persamaan korelasi memiliki kebermaknaan atau keberartian.

Bilamana  $F_{hitung} < F_{tabel}$  menunjukkan bahwa persamaan korelasi tidak memiliki kebermaknaan atau keberartian.

Nilai F tabel dibaca dari tabel F dengan selang kepercayaan 95% uji satu skor (*one tailed test*) dengan  $k = 2$  dan pada  $n - 2$ . Baik pada uji korelasi sederhana maupun uji korelasi berganda besarnya koefisien determinasi yang dihasilkan mengandung makna besaran yang menunjukkan prosentasi kekuatan prediktor yang dapat memperoleh kriteria. Yang dapat dilihat besarnya r square pada masing-masing hasil analisis dengan menggunakan SPSS.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Pembahasan

#### 1. Sekilas Tentang Profil Pesantren Bayt al-Qur'an

PP. Bayt Al-Qur'an yang didirikan oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) pimpinan M. Quraish Shihab menawarkan program pendidikan dan pelatihan pasca tahfizh yang berbasis pada tradisi kepesantrenan dengan penekanan pada wawasan keilmuan, kewirausahaan dan manajemen pengembangan diri.<sup>64</sup>

Pesantren Bayt Al-Quran (selanjutnya disingkat BQ) adalah lembaga Pasca Tahfidz Al-Qur'an yang didirikan sebagai wahana *intellectual exercise* peserta didiknya dalam mengembangkan wawasan keilmuan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship*, mengembangkan potensi diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang moderat, toleran dan progresif, dengan sasaran utama adalah santri penghafal Al-quran (lebih diutamakan yang sudah hafal 30 juz) dengan predikat hafalan baik.

Manajemen pengelolaan Pesantren Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an memadukan antara nilai-nilai dan aturan-aturan yang biasa

---

<sup>64</sup> Muchlis M. Hanafi, *Profile Pesantren Bayt Al-Qur'an*, Jakarta: PP. Bayt Al-Qur'an, 2009, h. 1.

berkembang di pesantren, dengan konsep manajemen modern. Hal ini diharapkan agar nantinya output BQ dapat mensinergikan *intellectual capital* (modal intelektual) berupa hafalan Alquran, dengan tambahan ramuan kurikulum BQ yang mengkombinasikan antara materi keilmuan Al-Quran sebanyak 70%, Materi Kewirasusahaan 20%, Pengembangan diri 5%, dan Manajemen Kepemimpinan 5%, dengan wahana kemajuan ilmu pengetahuan berbasis ICT (*Information and Communication Technology*).

Dilihat dari sisi kesejarahan, lahirnya BQ tidak bisa dilepaskan dari niat baik dan tulus Bapak Ali Ibrahim.

Awalnya Bapak Ali berniat mendedikasikan tanah beliau yang ada di Perum Villa Bukit Raya di Jalan Terbang Layang Blok C No. 10 Pondok Cabe Udik Tangerang Banten untuk Yayasan Anak Yatim, menindaklanjuti niat tersebut sebenarnya beliau telah melangkah jauh melakukan studi dan observasi ke beberapa tempat khususnya yayasan atau daerah yang banyak menampung anak yatim. Namun seiring perjalanan waktu di awal tahun 2009 tersebut beliau mendiskusikan niat tersebut kepada Bapak Muchlis M. Hanafi selaku Manager Program PSQ.

Dalam perbincangan tersebut Bapak Muchlis mengusulkan supaya pemanfaatan lahan yang berlokasi tidak jauh dari kompleks lapangan terbang Angkatan Udara di Pondok Cabe Tangerang tersebut menjadi Pesantren Pasca Tahfidz untuk memfasilitasi santri penghafal Al-Quran di seluruh Indonesia<sup>65</sup>.

Dari perbincangan tersebut kemudian dibuatlah konsep dasar pengembangan Pesantren untuk para penghafal Alquran tersebut dimana kemudian disepakati bahwa pengelolaan dan pendanaan

---

<sup>65</sup>Diceritakan oleh Bapak Ali Ibrahim kepada Ach. Zayadi (Divisi Program PSQ) pada saat Acara ‘*Soft Launching Website PSQ*’, tanggal 11 Mei 2011 jam 11.30 WIB., bertempat di Perpustakaan PSQ.



program Pesantren yang diberi nama Pesantren Bayt Alquran akhirnya diserahkan kepada Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).

Konsep BQ tersebut berangkat dari sebuah asumsi yang dilandaskan pada adanya pengalaman empiris bahwa masih banyak santri penghafal Alquran yang secara keilmuan dan kemandirian khususnya dibidang ekonomi masih terlihat sangat minim, untuk meneguhkan asumsi tersebut, maka kemudian pada bulan April 2009 Pusat Studi Al-Qur'an berinisiatif melakukan penelitian seputar kehidupan para santri penghafal Alquran di beberapa Pesantren di Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Zayadi dan Edi Junaedi (div. program PSQ) tersebut lebih ingin membuktikan bahwa apa yang menjadi gagasan awal berdirinya Pesantren Pasca Tahfidz menemukan benang merahnya pada tataran empiris, yakni bahwa para penghafal al-Quran masih perlu dibina dalam menekuni kajian `ulum al-Quran dan wawasan keilmuan lain yang kelak diharapkan bisa menciptakan output yang lebih mandiri, kredibel, dan berdaya saing.

Penelitian tersebut mengambil situs 6 (enam) Pesantren Tahfidz yang ada di tiga Propinsi di wilayah Jawa, yaitu di Pesantren Al-Nur Ngrukem dan Pesantren Pandanaran Propinsi DI. Yogyakarta, Pesantren Arwaniyyah Wonosobo dan Pesantren Yanbu' Al-Qur'an Kudus Propinsi Jawa Tengah, Pesantren Madrasah Al-Qur'an Tebuireng Jombang, Pesantren Darul Qur'an Singasari Malang, Pesantren Tahfidz Madrasah Al-Qur'an di Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Situbondo Propinsi Jawa Timur.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak ditemukan para penghafal alquran (utamanya santri penghafal alquran) minim dibidang keilmuan, terutama kompetensi yang berhubungan dengan *life skill*. Tidak semua penghafal Alquran siap berkiprah dan bersaing di dunia kerja. Rendahnya kualitas dan kompetensi para penghafal

Alquran dalam dunia kerja disebabkan oleh salah satunya adalah minimnya minat menghafal alquran dalam meneruskan ke jenjang pendidikan formal, atau punya keinginan tinggi, akan tetapi secara ekonomi kurang mendukung untuk melanjutkan ke pendidikan formal.

Salah satu dari hasil penelitian yang dilakukan tahun 2009 tersebut menunjukkan bahwa dari empat pesantren di Jawa Tengah dan tiga pesantren di Jawa Timur, mayoritas santri menghafal Alquran lebih memilih untuk fokus menghafal Alquran dibandingkan mengikuti pendidikan formal. Sebanyak 30 persen santri hanya menyelesaikan jenjang MI dan MTs serta 70 persen selesai di bangku Aliyah (setingkat SMA).<sup>66</sup> Berangkat dari hasil penelitian tersebut semakin meneguhkan niat awal agar fokus program pesantren pasca tahfidz ini memilih model untuk mengembangkan *knowing capability*, *skill capability* dan *attitude capability* dengan sasaran utamanya adalah santri yang sudah hafal 30 juz.

*Knowledge Capability* (kapasitas pengetahuan) adalah informasi, pengertian atau pengetahuan mengenai suatu subjek yang dimiliki oleh seseorang dan bersifat kognitif. Berbeda dengan skill, dalam mempelajari suatu knowledge seseorang tidak perlu mempraktekkannya, cukup dengan membaca, melihat ataupun dengan memahaminya saja. Konsep pengetahuan yang dikembangkan di BQ diarahkan pada pengetahuan di bidang kajian tafsir dan `ulum Alquran, selain itu juga keilmuan islam yang mendukung seperti bahasa Arab, kajian sejarah Nabi, ilmu qira`ah dan lain-lain. Termasuk dalam kapasitas pengetahuan adalah menjaga hafalan Alquran agar tetap kuat dan baik.

---

<sup>66</sup>Muchlis M. Hanafi, "Perkembangan Pengajaran Tahfidz Alquran di Indonesia" Makalah Kegiatan Konferensi Penghafal Alquran se-Asia Pasifik, tanggal 08 Mei 2010 di Jakarta. Dikutip oleh Damanhuri Zuhri di [www.republika.com](http://www.republika.com)

*Skill* (keterampilan) adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki atau diperoleh oleh seseorang sehingga dapat atau mampu untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Mempelajari skill membutuhkan suatu praktek dan selalu dihubungkan dengan psikomotor manusia. Suatu hal yang mustahil untuk mempelajari suatu skill hanya dengan mendengarkan seseorang berbicara mengenai hal tersebut. Melihat sebuah demonstrasi, atau membaca sebuah buku tanpa mempraktekkannya. Kapasitas keterampilan yang diberikan di BQ lebih banyak pada keterampilan yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti teknik marketing penjualan, praktik ternak ikan hias, kambing, ayam, praktik mengembangkan tanaman hias. Hal lain yang berhubungan dengan keterampilan adalah praktik komputer, menggunakan internet, latihan pengembangan diri melalui game, permainan, dan penugasan.

*Attitude* (Sikap) adalah cara seseorang merasakan, berpikir, berperilaku atau bersikap dalam melakukan dalam menghadapi suatu hal. Terdapat beberapa pengamat yang berpandangan bahwa attitude adalah area yang paling kontroversial dari kedua elemen lainnya. Sebab attitude tidak dapat diamati, diukur, dan dipelajari. Akan tetapi dilain pihak ada sebagian pengamat yang berpandangan sebaliknya bahwa dalam attitude adalah suatu hal yang sangat penting dan dapat dipelajari selain knowledge atau skill walaupun tidak selalu diamati. Terlepas dari perdebatan tersebut, attitude dari seseorang tetaplah berpengaruh dalam menentukan kinerja mereka dalam melakukan suatu pekerjaan.

## VISI

---

Terwujudnya nilai-nilai al-Quran di dalam masyarakat pluralistik

## MISI

---

1. Memberdayakan para penghafal al-Quran (huffadz) agar dapat berdedikasi di tengah masyarakat secara optimal dan hidup secara mandiri.
2. Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para huffadz dalam bentuk pengembangan wawasan keilmuan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, dan motivasi pengembangan diri.
3. Mempersiapkan SDM Penghafal al-Quran yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam kancah global.

## TUJUAN PROGRAM

---

1. Mencetak peserta yang mempunyai pemahaman keagamaan yang luas dan moderat.
2. Mencetak peserta yang mempunyai integritas, berakhlak mulia, dan berkepribadian.
3. Mencetak peserta yang mempunyai wawasan keilmuan dibidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran, serta mampu mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat yang plural.
4. Mencetak peserta yang mempunyai keterampilan dibidang tafsir al-Qur`an dan penggunaan kaidah-kaidah penafsiran.
5. Mencetak peserta yang mempunyai keterampilan teoritik maupun praktik dibidang kewirausahaan sehingga bisa hidup mandiri
6. Mencetak peserta yang terampil dalam menggunakan media belajar berbasis ICT untuk kepentingan dakwah secara luas dan pendidikan.
7. Mencetak peserta yang mampu berkontribusi secara aktif secara keilmuan maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## SASARAN

---

1. Peserta yang sudah hafal al-Quran 30 juz baik yang masih aktif di lembaga penghafal al-Quran/pesantren tahfidz, alumni pesantren tahfidz, maupun menghafal sendiri (otodidak).
2. Peserta yang mempunyai komitmen tinggi untuk berkembang baik secara intelektual maupun kepribadian.
3. Peserta yang berusia antara 18 – 27 tahun

## KEMAMPUAN DASAR PESERTA PROGRAM

---

1. Peserta hafal al-Quran 30 juz (melalui proses tes)
2. Peserta mempunyai kemampuan bahasa Arab yang baik (nahwu - sharaf)
3. Peserta mampu membaca kitab-kitab turats (kitab-kitab keislaman)

## MUATAN KURIKULUM

---

### A. Rumpun 1 (Mata Kuliah Pokok)

1. Ulum Al-Quran
  - a. Ulum Al-Quran 1 (Pengantar)
  - b. Ulum Al-Quran 2 (Ilmu Qira`ah)
  - c. Ulum Al-Quran 3 (Tahsin dan Tajwid)
2. Tafsir dan ilmu tafsir
  - a. Ilmu tafsir
  - b. Kaidah tafsir
  - c. Tafsir tahlili (Studi Naskah)
  - d. Tafsir maudhu`I (akhlak tasawuf)
3. Hadits dan ilmu hadits
4. Bahasa Arab
  - a. Nahwu - Sharaf
  - b. *Ma`ani al-alfazh wa al-huruf*
  - c. Balaqah Al-Quran

d. Metode Terjemah

5. Sirah Nabawiyah

**B. Rumpun 2 (Mata Kuliah Penunjang)**

1. Psikologi pengembangan diri

Topik-topik yang diberikan pada mata kuliah ini adalah:

a. Pola Kepribadian

b. *Self*

c. *Brain gym*

d. Teknik membaca cepat

e. Keterampilan berpikir

f. *Creativity*

g. Komunikasi dakwah

h. Teamwork

i. *Personal Mastery & Self Regulation*

j. *Self empowerment*

k. Kepemimpinan

l. *Media literacy*

2. Pembelajaran Al-Quran berbasis ICT

Topik-topik yang dipelajari dalam mata kuliah ini adalah:

a. Mengenal software keislaman

b. Maktabah syamilah

c. Maudhu'ah haditsah

d. Hadits interaktif

e. Zikr program

f. Al-Kalam program

g. Maktabah ahl bayt

h. Digital al-Quran

i. Holy quran

j. Informasi di internet untuk pembelajaran al-Quran

k. Riset berbasis internet

l. Blog sebagai media menulis dan berdakwah

3. Karya Tulis Ilmiah

Topik-topik yang dipelajari dalam mata kuliah ini adalah:

- a. Metode ilmiah
- b. Karakteristik dan jenis karya ilmiah
- c. Kriteria ilmiah
- d. Penelitian tentang tafsir al-Qur'an
- e. Komposisi tulisan ilmiah
- f. Teknik penulisan makalah
- g. Struktur paragraf
- h. Penulisan abstrak
- i. Prosedur karya ilmiah
- j. Karakteristik dan jenis karya ilmiah
- k. Tahapan penulisan
- l. Sistematika penulisan
- m. Teknik penulisan makalah
  - Footnote
  - Daftar pustaka

4. Fiqh praktis/terapan

5. Praktik Kewirausahaan

**C. Materi Kepesantrenan**

1. Aspek Ibadah
2. Aspek Tahfidz al-Quran (takrir)
3. Aspek penilaian perilaku peserta dan penanaman akhlak mulia

**D. Muatan Kewirausahaan**

1. Aspek teoritik
2. Aspek praktik
  - a. Praktik Peternakan Domba
  - b. Praktik Peternakan Ikan
  - c. Praktik Peternakan Ayam Kampung

- d. Praktik Koperasi/BMT (Baitul Maal wa At-Tamwil)
- e. Praktik Pertanian

#### **E. Muatan Praktikum**

1. Praktikum khitabah (kuliah tujuh menit)
2. Praktikum penggunaan media ICT
3. Praktikum baca kitab dan literatur keislaman lainnya
4. Praktik kewirausahaan (Budidaya Ikan)

#### **F. Muatan Studi Wisata/Rihlah Quraniyyah**

1. Lembaga Pelatihan Pertanian dan Perikanan Cinagara Sukabumi
2. Pesantren Rintisan Pertanian dan Peternakan di Lembah Duhur Sukabumi
3. Bayt Al-Quran Kementrian Agama RI Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Masjid Istiqlal, Monas.
4. Pesantren Pertanian Al-Ittifaq Asuhan KH. Fuad Affandi Ciwidey Bandung Selatan.

#### **TENAGA PENGAJAR , GURU/DOSEN**

---

1. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA (Tema-tema Umum Seputar Tafsir dan Pemahaman Al-Quran)
2. Prof. Dr. D. Hidayat, MA (Balaqah Al-Quran)
3. Prof. Dr. A. Thib Raya, MA (Kaidah-Kaidah Tafsir)
4. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA (Ilmu Qiraah)
5. Dr. Muchlis M. Hanafi, MA ( Ilmu Al-Quran)
6. Dr. A. Wahib Mu`thi, MA (Akhlaq Al-Quran)
7. Dr. Husnul Hakim, MA (Studi Naskah Tafsir)
8. Dr. Ali Nurdin, MA (Ilmu tafsir dan Kajian Kitab Turats)
9. Ibu Najeela Shihab, M. Psi. (Materi Psikologi Pengembangan Diri)
10. Ibu Zora Wongkareng, M. Psi (Team Psikologi)
11. Ibu Nasywa Shihab, M. Psi (Team Psikologi)



12. Muhammad Arifin, MA (Bahasa Arab *dan Ma`ani al-alfazh wa al-huruf*)
13. Dr. Asep Utsman Ismail, MA (Sirah Nabawiyah)
14. Dr. Shahabuddin, MA (Hadits dan Ilmu Hadits)
15. Dr. Umar Al-Haddad, MA (Pembelajaran Al-Quran Berbasis ICT)
16. Ach. Zayadi, M. Pd (Team Pembelajaran Al-Quran Berbasis ICT, Digital Library)
17. Muhasyim, MA (Tahsin, Tajwid dan Tilawah Al-Quran)
18. Masyrur Ikhwan, MA (Ilmu Qira`ah)
19. Syarif Hidayatullah, Lc, M.Hum (Teknik Terjemah Arab-Indonesia)
20. Shahrullah Iskandar, MA (Metode Penulisan Karya Ilmiah)
21. Arie Sucipto (Olahraga)
22. Ahmad Nurhadi, S. Ag (Kewirausahaan)
23. Dewan Pakar Pusat Studi Al-Quran (Halaqah Tafsir)

## 2. Karakteristik Responden

Jika manusia berkarakter adalah insan kamil, sementara unsur-unsur insan kamil adalah jasmani, rohani, dan akal atau aql, nafs, qolb, ruh, maka neurosains mengatakan bahwa manusia-manusia berkarakter adalah manusia yang optimalisasi ketiga fungsi otaknya (kanan, kiri, dan tengah) seimbang.<sup>67</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lainnya.<sup>68</sup> Dari bahasa karakter berasal dari kata karakter yang berarti tabiat, watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap, atau karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi konsisten dan mudah diperhatikan.

Sigmund Freud mengatakan *The Child Is The Father Of The Man*, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan

---

<sup>67</sup> Suyadi, *konsep Dasar Paud*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013 hal. 175

<sup>68</sup> Wjs. Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1962 hal. 167

dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya, senada dengan Freud, Hurlocks menyatakan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja, melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Sudah semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja yang nakal atau tidak.

Pernyataan para psikolog tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Universitas Otago di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak selama 23 tahun dari tahun 1972 dengan sampel anak usia 2-3 tahun. Anak-anak tersebut diamati kepribadiannya secara longitudinal hingga usia 18, 21 dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai *uncontrolable toddlers* (anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang) ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang masalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan.

Pada usia 2 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain dan sebagian terlibat dengan kegiatan kriminal. Sebaliknya anak-anak yang awalnya *well adjusted toddlers*, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Juga bisa diartikan karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Gambaran umum tentang karakter responden dalam hal ini adalah siswa atau santri, kiranya tidak asing lagi apabila mendengar guru mengatakan keluhan-keluhan tentang motivasi belajar siswa baik itu di sekolah-sekolah umum dan khususnya pesantren.

Apabila kita berbicara tentang motivasi atau lebih tepat tentang perilaku yang dimotivasi (*Motivated Behavior*) maka kita

mempersoalkan perilaku sebagai sesuatu hal yang memiliki tiga macam ciri khusus.<sup>69</sup>

*Pertama* : perilaku yang dimotivasi berkelanjutan, maksudnya ia tetap ada untuk jangka waktu yang relatif lama.

*Kedua* : perilaku yang dimotivasi diarahkan ke arah pencapaian sesuatu tujuan.

*Ketiga* : ia merupakan perilaku yang muncul karena adanya sesuatu kebutuhan yang dirasakan. Orang telah menggunakan macam-macam istilah untuk melukiskan kekuatan yang memotivasi dari perilaku manusia. Beberapa di antara istilah itu adalah: kebutuhan/need, aspirasi/aspiration, keinginan/ desire.

Walaupun masing-masing istilah mempunyai arti tepat dalam teori psikologikal, mereka dapat disatukan menurut kebutuhan kita. Karena masing-masing hal tersebut dikenal oleh individu sebagai kekuatan yang memotivasi. Akibat dirasakannya sesuatu kebutuhan maka timbullah perasaan tegang atau ketidakseimbangan di dalam individu itu sendiri yang menyebabkan timbulnya aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang timbul.

Agar upaya sekolah atau guru yang bersangkutan bisa memotivasi murid di dalam belajar itu berhasil, maka pihak sekolah atau guru harus menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan di dalam individu atau mereka harus menyediakan alat-alat atau metode-metode yang sudah ada pada individu atau siswa yang bersangkutan. Jadi, agar dapat memotivasi siswa, maka kita atau para guru harus mengetahui kebutuhan fundamental peserta didik.

Selain itu perlu juga mengetahui latar belakang sosial dan keluarga siswa meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional, dan mental sehingga guru dapat menyajikan bahan serta metode yang lebih serasi dan efisien dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>69</sup> J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 346

Klarifikasi karakteristik siswa bisa dilihat dari pribadi dan lingkungan seperti umur, jenis kelamin, keadaan ekonomi orang tua kemampuan prasekolah, lingkungan tempat tinggal juga psikis siswa/santri tentang tingkat kecerdasan perkembangan jiwa santri/siswa, modalitas belajar, motivasi, bakat dan minat, perkembangan psikofisik siswa yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar meliputi :<sup>70</sup>

- a. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motors skills*).
- b. Perkembangan kognitif (*kognitif development*) yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan kecerdasan otak anak
- c. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yakni perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Banyak ahli dan akademisi telah memetakan bagaimana perkembangan individu sejak lahir sampai dewasa melalui berbagai macam pendekatan. Jean Jacques mendekati perkembangan seseorang individu orang dari pentahapan-pentahapan yang berbeda ia menganggap individu itu pada dasarnya baik, namun masyarakatlah yang membelenggunya, karena itu pendidikan mesti dijauhkan dari intervensi orang dewasa yang justru bertentangan dengan tahap perkembangan individu. Tahap ini dimulai dari proses pendidikan nonverbal (*negative period*), orientasi praktis

---

<sup>70</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Pendidikan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 59

(age of intelligence)nsampai pada tahapan sensorik moral (*education of the sensibilities*).<sup>71</sup>

Seorang guru yang profesional dan efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat. Untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa, dapat dicari bahan-bahan bersumber fisiologi, psikologi, sosiologi, psikiater, mengintegrasikan semua pendapat-pendapat di dalamnya.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan metode yang kurang tepat, maka dari itu selain metode dan apapun yang menunjang motivasi belajar siswa guru juga harus sebisa mungkin untuk bisa mengetahui bentuk-bentuk karakter yang dimiliki oleh seorang siswa. Dalam hal ini ada beberapa klasifikasi karakteristik siswa berdasarkan potensi manusia dalam menerima pendidikan yaitu:

*Nativisme*, pelopornya Arthur Schopenhauer dari Jerman yaitu anak yang baru lahir membawa bakat kesanggupan dan sifat-sifat tertentu.

*Empirisme*, manusia itu dalam perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia di luar dirinya John Locke dari Inggris dengan teorinya “tabula rasa”

---

<sup>71</sup> Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015, hal. 24

*Konvergensi*, William Stern mengatakan manusia itu mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang dibawa sejak lahir itu adalah petunjuk-petunjuk nasib dengan ruangan permanen.

Dalam ruangan permanen itulah letaknya pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Dalam karakteristik siswa ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu :

- 1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skill, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lain-lain
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*sociocultural*)
- 3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.<sup>72</sup>

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan attitude, motivasi belajar, dan lain-lain.

Disamping data atau keterangan-keterangan tersebut guru sebagai pendidik, pembimbing dan pengganti orang tua di sekolah perlu mengetahui data-data pribadi dari anak didiknya, seperti:

- 1) Keterangan pribadi : nama, tanggal dan tempat lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua /wali, kebangsaan, agama
- 2) Keadaan rumah seperti: pekerjaan ibu dan bapak, pendidikan dan agama orang tua,

---

<sup>72</sup> Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2011, hal. 120

- 3) Kesehatan seperti: penyakit-penyakit tertentu, cacat badan, kebiasaan hidup,
- 4) Sifat-sifat pribadi.

Untuk mendapatkan data keterangan mengenai keadaan karakteristik siswa/santri dapat dilakukan guru dengan cara, menggunakan berbagai jenis tes seperti contoh: tes penyelidikan penguasaan bahan pelajaran, bakat anak, tes penyelidikan watak, model-model tes seperti itu sebenarnya sangat membantu guru dalam upaya menangani setiap problem belajar yang dihadapi anak didiknya. Melakukan observasi mengadakan pengamatan terhadap perilaku anak didik di dalam kelas atau diberbagai kesempatan di luar kelas. Mengunjungi rumah kunjungan rumah dari guru ke orang tua murid, dapat mengungkap keterangan bagaimana keadaan latar belakang keluarga, sosial ekonomi, keadaan lingkungannya. Menggunakan angket, untuk mengetahui data pribadi dan latar belakang serta bakat dan minat dapat dilakukan dengan pengisian angket.<sup>73</sup>

Dalam tahap-tahap perkembangan individu murid, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualis anak yang unik. Menurut Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Maulidya Ulfah, keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor keluarga, dan faktor penghambat.<sup>74</sup>

#### 1) Faktor Perkembangan Awal

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh kembang antara anak

<sup>73</sup> Sardiman AM, *Interkasi & Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 122

<sup>74</sup> Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 55

yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :<sup>75</sup>

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

---

<sup>75</sup> Suyadi, *Konsep Dasar Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 56



b) Faktor emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak, sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab. Mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mereka yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Memang hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab lebih besar dari pada adik-adiknya.

2) Faktor keluarga di masa anak-anak

Anak yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah tertawa dan sedikit kaku.

3) Faktor Penghambat

- a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah
- b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak
- c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal
- d) Rendahnya motivasi dalam belajar

- e) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil

### 3. Variasi Mengajar

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikit pun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan penjelasan guru, karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru. Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai faktor memang mempengaruhinya. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik dari pada materi pelajaran yang diberikan guru, siswa yang kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru. Maka dari itu keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar sangat mendukung terhadap terbentuknya motivasi belajar yang bisa mempengaruhi motivasi belajar tersebut. Oleh karena itu variasi belajar yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar itu sendiri.

#### a. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengauhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

##### 1) Cita-Cita Atau Aspirasi

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi setiap siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi

seseorang.<sup>76</sup> Aspirasi itu bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

## 2) Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa dalam belajar harus dibarengi dengan kemampuan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi biasanya dibarengi dengan kemampuan siswa dalam belajar, kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugasnya.

## 3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi rohani. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan motivasi belajar siswa.

## 4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang kotor, kumuh, terjadi perkelahiaan, antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya kondisi lingkungan sekolah yang sehat, indah, kerukunan antar siswa terjaga, tertib, tenteram, maka semangat dan motivasi belajar akan sangat kuat

---

<sup>76</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hal. 85

### 5) Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang kuat, kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah motivasi pada siswa yang kurang begitu semangat dalam belajar. Atau boleh jadi semua itu ada kaitannya dengan guru yang kurang profesional.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat yang lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bab IV ini disajikan secara rinci dan deskriptif hasil penelitian yang telah dilakukan di pesantren Bayt Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan dengan penyajiannya dibagi ke dalam empat bagian yaitu: deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, uji homogenitas, atau uji asumsi heterokedastisitas dan pengujian hipotesis.

### **1. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor motivasi belajar santri ( $Y$ ), skor profesionalisme guru ( $X_1$ ), metode belajar ( $X_2$ ). Data-data tersebut diolah dengan menggunakan

software statistik (SPSS) untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif hasil penelitian, antara lain : jumlah responden (N), harga rata-rata (mean), rata-rata kesalahan standar (standar error of mean), median atau nilai tengah, modus (mode) atau nilai yang sering muncul. Simpangan baku (standar deviation), varian (variance), rentang (range), skor terendah (minimum score), dan skor tertinggi (maximum score). Dari perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk setiap variabel maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Variabel Motivasi Belajar Santri**

Setelah melakukan penelitian awal dengan observasi pada pesantren bayt qur'an dimaksud kemudian peneliti memberikan angket (kuesioner) kepada para santri agar diisi dengan terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum dari pernyataan-pernyataan yang berada di dalam paket angket tersebut dan jumlah angket yang didistribusikan sebanyak 140 paket. Dari hasil observasi dan interaksi secara langsung kepada para responden maka diperoleh hasil angket yang akan dianalisis sejumlah 100, sebagaimana tabel-tabel berikut yang merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS yaitu:

**Tabel 4.1.**  
**Data Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Santri (Y)**

No.	Aspek Data	Nilai
1	Jumlah Responden (N)	100
2	Rata-rata ( <i>Mean</i> )	385.66
3	Rata-rata Kesalahan Standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	0
4	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	390.00
5	Modus ( <i>Mode</i> )	326 <sup>a</sup>
6	Simpangan Baku ( <i>Std. Deviation</i> )	66.713
7	Varian ( <i>Variance</i> )	4450.590
8	Rentang ( <i>Range</i> )	245
9	Skor Terendah ( <i>Minimum Score</i> )	260
10	Skor Tertinggi ( <i>Maximum Score</i> )	505
	Jumlah ( <i>Sum</i> )	38566

Berdasarkan tabel di atas, maka data diskripsi dari variable motivasi belajar santri (Y) menunjukkan hasil bahwa jumlah responden 100, memperoleh skor rata-rata 385.66, skor kesalahan standar 0, median 390.00, modus 326, simpangan baku 66.713, varian 4450. 590, rentang 245, skor terendah 260, dan skor tertinggi 505.

Memperhatikan skor rata-rata motivasi belajar santri 385.66 atau sama dengan 118.30 % hal ini dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa motivasi belajar santri pasca tahfidz bayt qur'an, sebagaimana

penilaian perkembangan yang didasarkan pada ketentuan nilai Moch. Idochi Anwar, sebagai berikut<sup>77</sup>:

90% -100% = sangat baik

80% -89% = baik

70% - 79% = cukup baik

60% - 69% = sedang

50% - 59% = rendah

Merujuk pada ketentuan atau kriteria penilaian tersebut di atas maka variabel motivasi belajar santri (Y) di Pesantren Bayt Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan pada tarap tinggi kategori sangat baik. Adapun tabel distribusi frekuensi skor motivasi belajar santri (Y), adalah sebagai berikut :

---

<sup>77</sup> Moch Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* , Bandung : Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

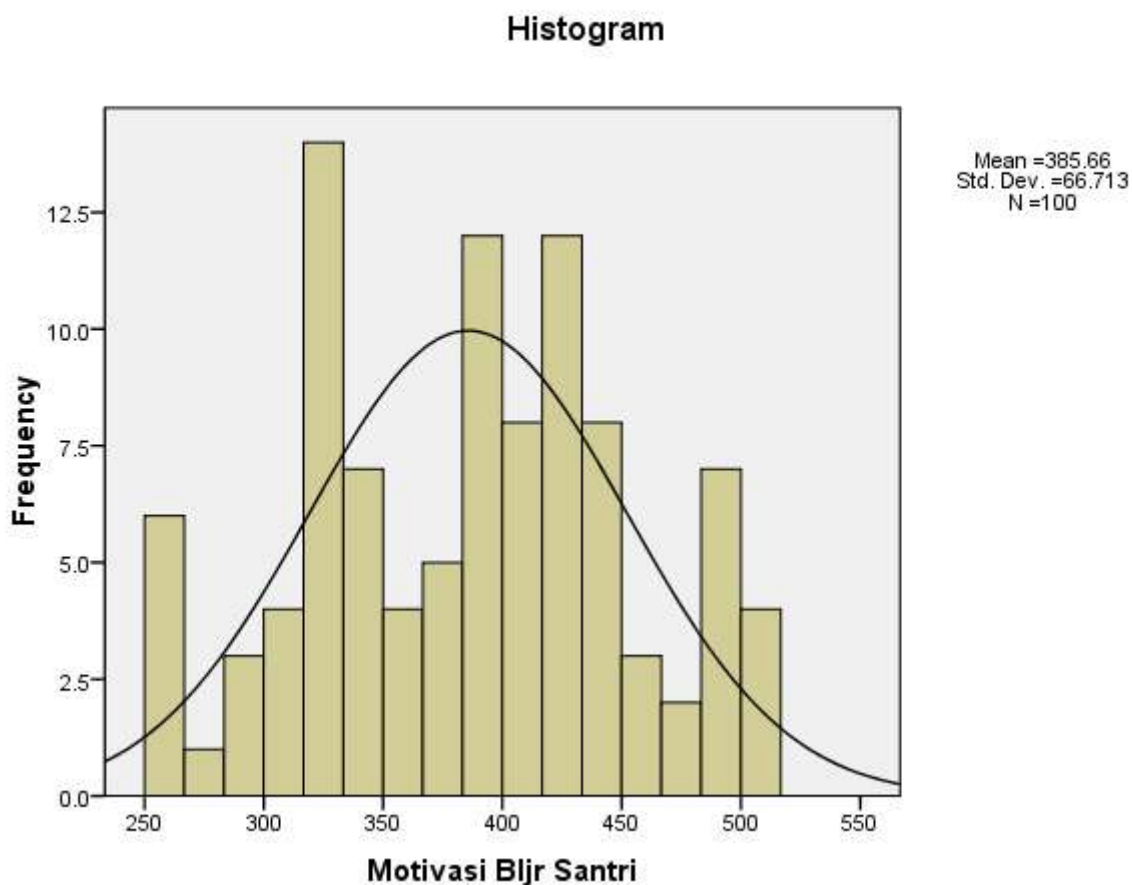
**Tabel 4.2.**  
**Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Santri (Y)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi (F1)</b>	<b>Frekuensi Prosentase (%)</b>	<b>Frekuensi Kumulatif Prosentase (%)</b>
260 – 267	6	6	6
268 – 275	1	1	7
276 – 283	1	1	8
284 – 291	1	1	9
291 – 298	2	2	11
299 – 306	1	1	12
307 – 314	3	3	15
315 – 322	4	4	19
323 – 330	8	8	27
331 – 338	3	3	30
339 – 346	5	5	35
347 – 354	1	1	36
355 – 362	1	1	37
363 – 370	5	5	42
371 – 378	1	1	43
379 – 386	4	4	47
387 – 394	6	6	53
395 – 402	3	3	56
403 – 410	7	7	63
411 – 418	1	1	64
419 – 426	7	7	71
427 – 434	5	5	76
435 – 442	1	1	77
443 – 450	7	7	84
451 – 458	2	2	86
459 – 466	1	1	87
467 – 474	1	1	88
475 – 482	1	1	89
483 – 490	4	4	93
491 – 498	3	3	96
499 – 505	4	4	100
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>		



Dengan data distribusi frekuensi skor (F1) untuk variabel motivasi belajar (Y) maka dapat ditampilkan gambar histogram sebagai berikut:

**Gambar 4.1.**  
**Skor Motivasi Belajar Santri**



#### **b. Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ )**

Dengan cara yang sama, kemudian dilakukan perhitungan data deskriptif untuk variabel profesionalisme guru ( $X_1$ ) dengan menggunakan software SPSS maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah responden 100, memperoleh skor rata-rata 385.66 skor kesalahan standar 0, median 390.00, modus 326 simpangan baku 66.713, varian 4450.590, rentang 245, skor terendah

260, dan skor tertinggi 505, sebagaimana ditampilkan pada tabel data deskriptif berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ )**

No.	Aspek Data	Nilai
1	Jumlah Responden (N)	100
2	Rata-rata ( <i>Mean</i> )	280.68
3	Rata-rata Kesalahan Standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	0
4	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	278.50
5	Modus ( <i>Mode</i> )	268 <sup>a</sup>
6	Simpangan Baku ( <i>Std. Deviation</i> )	22.552
7	Varian ( <i>Variance</i> )	508.583
8	Rentang ( <i>Range</i> )	97
9	Skor Terendah ( <i>Minimum Score</i> )	231
10	Skor Tertinggi ( <i>Maximum Score</i> )	328
	Jumlah ( <i>Sum</i> )	28068

Berdasarkan tabel di atas, maka data diskripsi dari variable profesionalisme guru ( $X_1$ ) menunjukkan hasil bahwa jumlah responden 100, memperoleh skor rata-rata 280.68 skor kesalahan standar 0, median 278.50, modus 268, simpangan baku 22.552, varian 508.583, rentang 97, skor terendah 231 dan skor tertinggi 328.

Memperhatikan skor rata-rata profesionalisme guru 280.68 atau sama dengan 104.73 % hal ini dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa profesionalisme guru Pesantren Bayt Qur'an sangat baik sebagaimana penilaian ketentuan dari Moch. Idochi Anwar<sup>78</sup>, yang telah dijelaskan sebelumnya dan berikut ditampilkan tabel distribusi frekuensi skor serta gambar histogram dari variabel profesionalisme guru.

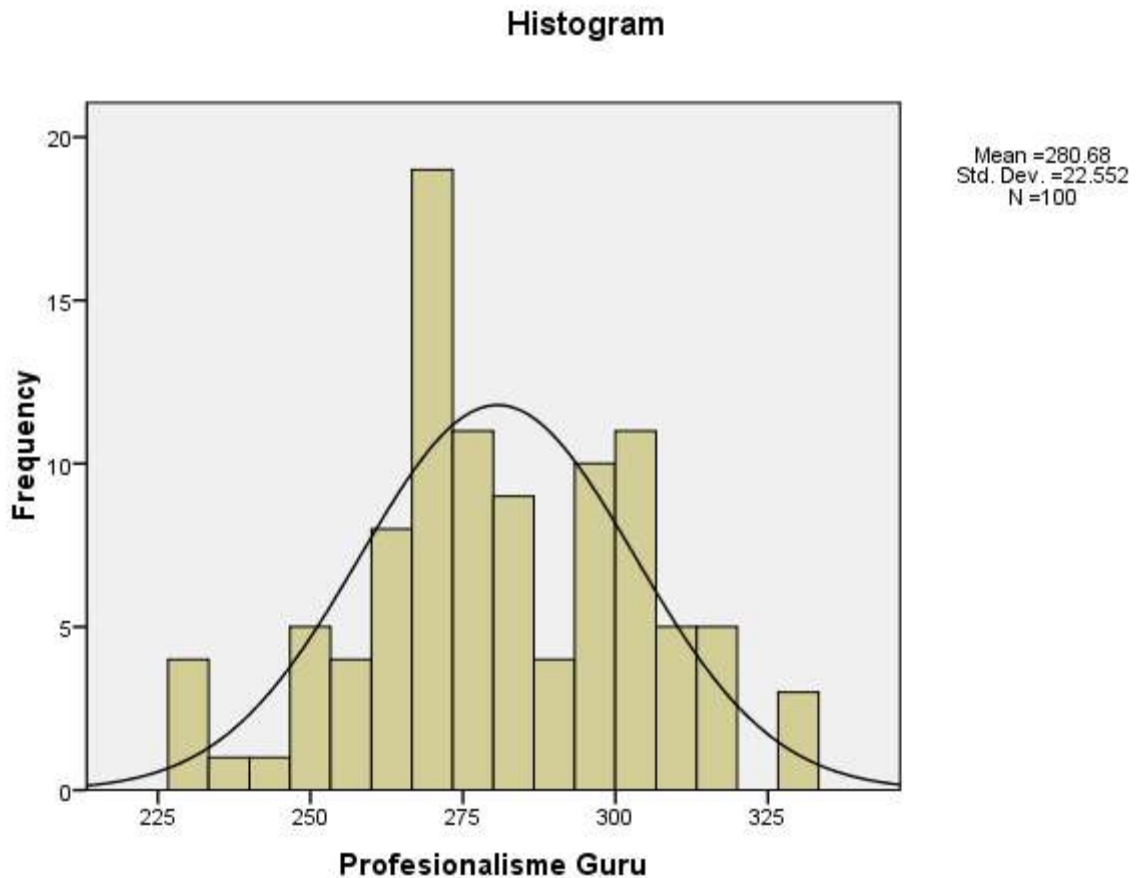
**Tabel 4.4.**  
**Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru ( $X_1$ )**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi (F1)</b>	<b>Frekuensi Prosentase (%)</b>	<b>Frekuensi Kumulatif Prosentase (%)</b>
231 – 238	5	5	5
239 – 246	1	1	6
247 – 254	5	5	11
255 – 262	5	5	16
263 – 270	19	19	35
271 – 278	15	15	50
279 – 286	12	12	62
287 – 294	6	6	68
295 – 302	14	14	82
303 – 310	9	9	91
311 – 318	6	6	97
319 – 326	3	3	100
Jumlah	100		

---

<sup>78</sup> Moch Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*,... hal. 101

**Gambar 4.2.**  
**Skor Profesionalisme Guru**



**c. Variabel Metode Belajar ( $X_2$ )**

Berdasarkan tabel berikut ini, dapat dilihat hasil perhitungan SPSS yang didapatkan dari hasil data deskriptif variabel metode belajar ( $X_2$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 100, memperoleh skor rata-rata 270.66, skor kesalahan standar 0, median 260.00, modus 318, simpangan baku 30.005, varian 900.287, rentang 100, skor terendah 218, dan skor tertinggi 318.

**Tabel 4.5.**  
**Data Deskriptif Variabel Metode Belajar ( $X_2$ )**

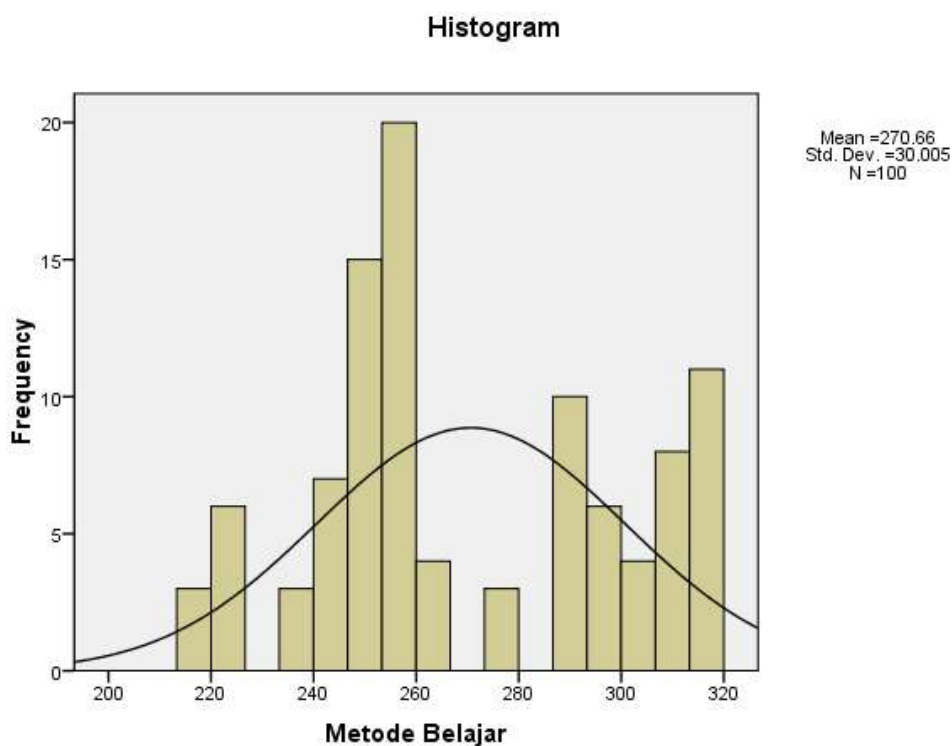
No.	Aspek Data	Nilai
1	Jumlah Responden (N)	100
2	Rata-rata ( <i>Mean</i> )	270.66
3	Rata-rata Kesalahan Standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	0
4	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	260.00
5	Modus ( <i>Mode</i> )	318
6	Simpangan Baku ( <i>Std. Deviation</i> )	30.005
7	Varian ( <i>Variance</i> )	900.287
8	Rentang ( <i>Range</i> )	100
9	Skor Terendah ( <i>Minimum Score</i> )	218
10	Skor Tertinggi ( <i>Maximum Score</i> )	318
	Jumlah ( <i>Sum</i> )	27066

Memperhatikan skor rata-rata variabel metode belajar ( $X_2$ ) sebesar 270.66 atau sama dengan 85.11 %, hal ini dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa metode belajar berada dalam keadaan baik. Adapun tabel distribusi frekuensi (F1) dan gambar histogram dari variabel metode belajar ( $X_2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**  
**Distribusi Frekuensi Skor Metode Belajar ( $X_2$ )**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi (F1)</b>	<b>Frekuensi Prosentase (%)</b>	<b>Frekuensi Kumulatif Prosentase (%)</b>
218 – 225	9	9	9
226 – 233	0	0	9
234 – 241	3	3	12
242 – 249	10	10	22
250 – 257	22	22	44
258 – 265	10	10	54
266 – 273	4	4	58
274 – 281	3	3	61
282 – 289	6	6	67
290 – 297	7	7	74
298 – 305	3	3	77
306 – 313	12	12	89
314 – 321	11	11	100
Jumlah	100		

**Gambar 4.3.**  
**Skor Metode Belajar**



## 2. Pengujian hasil penelitian

Terkait analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan penggunaan metode belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar santri ( $Y$ ) baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama serta implikasi adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana ( $Y$ ,  $X_1$ , dan  $X_2$ ) maka persamaan regresi harus linier. Adapun uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas.

a. Uji linearitas persamaan regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi untuk ke tiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1). Pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar santri (Y), yaitu:

$H_0: \hat{Y} = A + BX_1$ , artinya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri adalah tidak linear.

$H_1: \hat{Y} > A + BX_1$  artinya regresi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri adalah linear.

**Tabel 4.7.**  
**Anova  $\hat{Y}$  atas  $X_1$**

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Bljr Santri * Between Groups (Combined)	272649.173	58	4700.848	1.148	.324
Profesionalisme Guru					
Linearity	5202.125	1	5202.125	1.270	.266
Deviation from Linearity	267447.048	<b>57</b>	4692.053	<b>1.145</b>	<b>.327</b>
Within Groups	167959.267	<b>41</b>	4096.567		
Total	440608.440	99			

dari tabel di atas, maka persamaan regresi  $\hat{Y}$  atau  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,327 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1.145$  dan  $F_{tabel}$  dengan pembilang 57 dan dk penyebut 41 pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1.145 ( $F_{tabel} 1.580 > F_{hitung} 1.145$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  di tolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan



linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear .

2). Pengaruh metode belajar ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar santri ( $Y$ ) yaitu:

$H_0: \hat{Y} = A + BX_2$ , artinya pengaruh metode belajar terhadap motivasi belajar santri adalah tidak linear.

$H_i: \hat{Y} > A + BX_2$ , artinya regresi metode belajar terhadap motivasi belajar santri adalah linear.

**Tabel 4.8.**  
**Anova  $\hat{Y}$  atas  $X_2$**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1						
Motivasi Bljr Santri	Between Groups (Combined)	105106.345	25	4204.254	.927	.569
* Metode Belajar	Linearity	73493.753	1	73493.753	16.210	.000
	Deviation from Linearity	31612.591	24	1317.191	.291	.999
	Within Groups	335502.095	74	4533.812		
	Total	440608.440	99			

Dari tabel di atas maka persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  menunjukkan nilai  $P \text{ Sig} = 0,999 > 0,05$  (5%) atau  $F_{\text{hitung}} 0.291$  dan  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 74 pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1.830 ( $F_{\text{hitung}} 0.291 < F_{\text{tabel}} 1.830$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linear terpenuhi atau model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah linear.

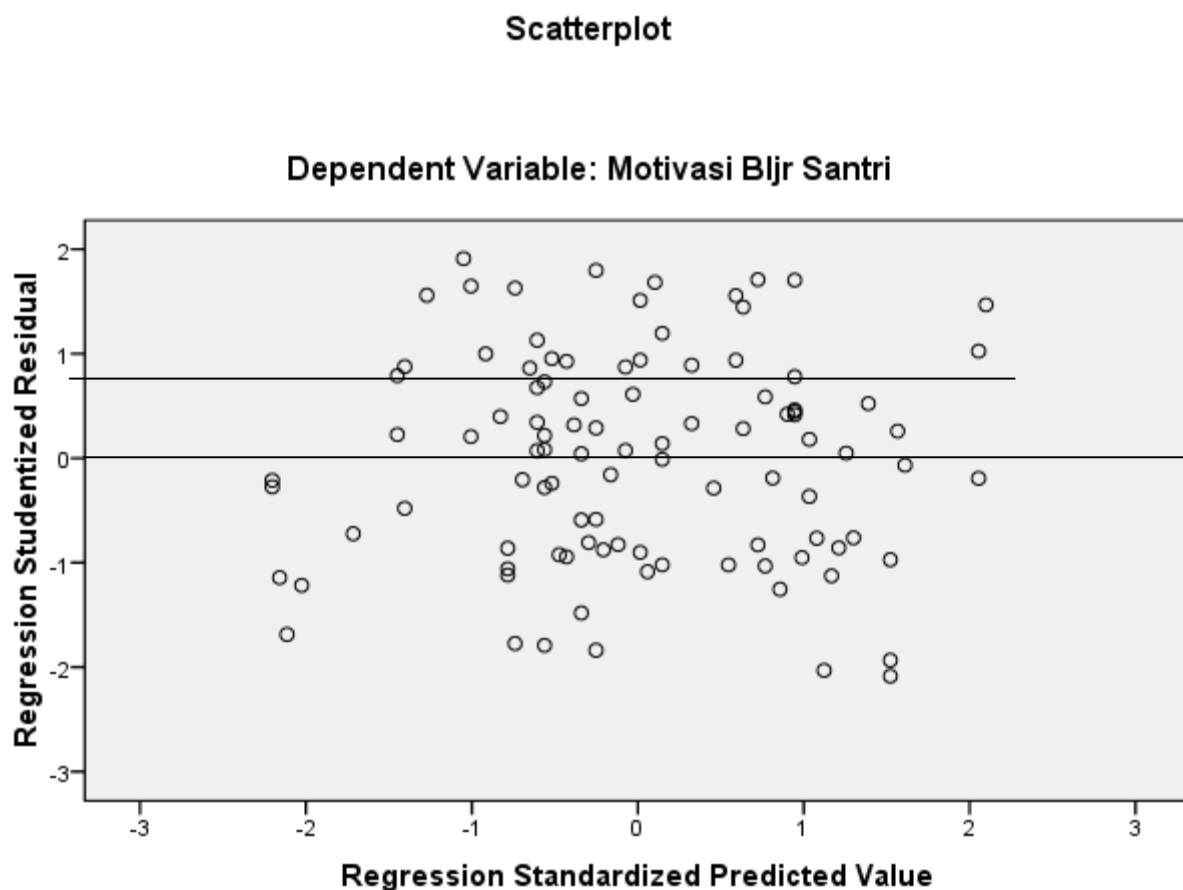
**Tabel 4.9.**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi**  
 **$\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $\hat{Y}$  atas  $X_2$**

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Dk Pembilang</b>	<b>Dk Penyebut</b>	<b>P. Sig</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub> <math>\alpha=0,05</math></b>	<b>Kesimpulan</b>
$\hat{Y} - X_1$	57	41	0.327	1.145	1.580	Linieritas
$\hat{Y} - X_2$	24	74	0.999	0.291	1.830	Linieritas

**3. Uji homogenitas varian kelompok / uji asumsi heteroskedastisitas regresi**

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varian kelompok uji asumsi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika terjadi heteroskedastisitas (kesamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varian dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

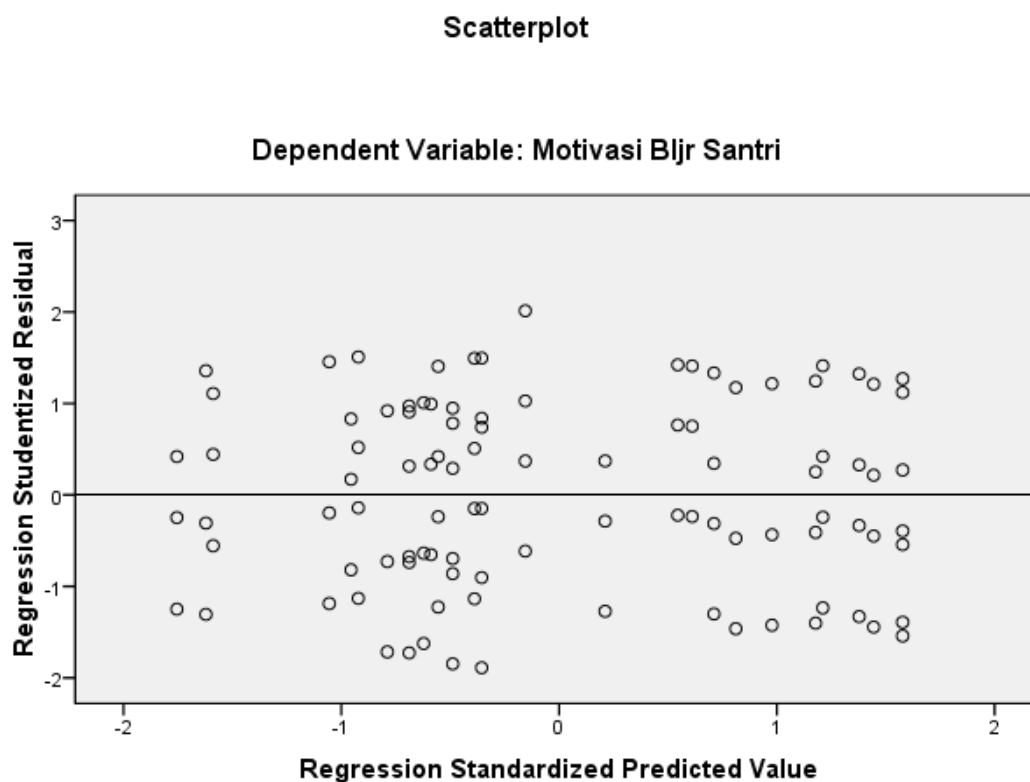
- a. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi motivasi belajar santri (Y) atas pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ )



**Gambar 4.4.**  
**Heteroskedastisitas ( $Y - X_1$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik –titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok adalah homogen.

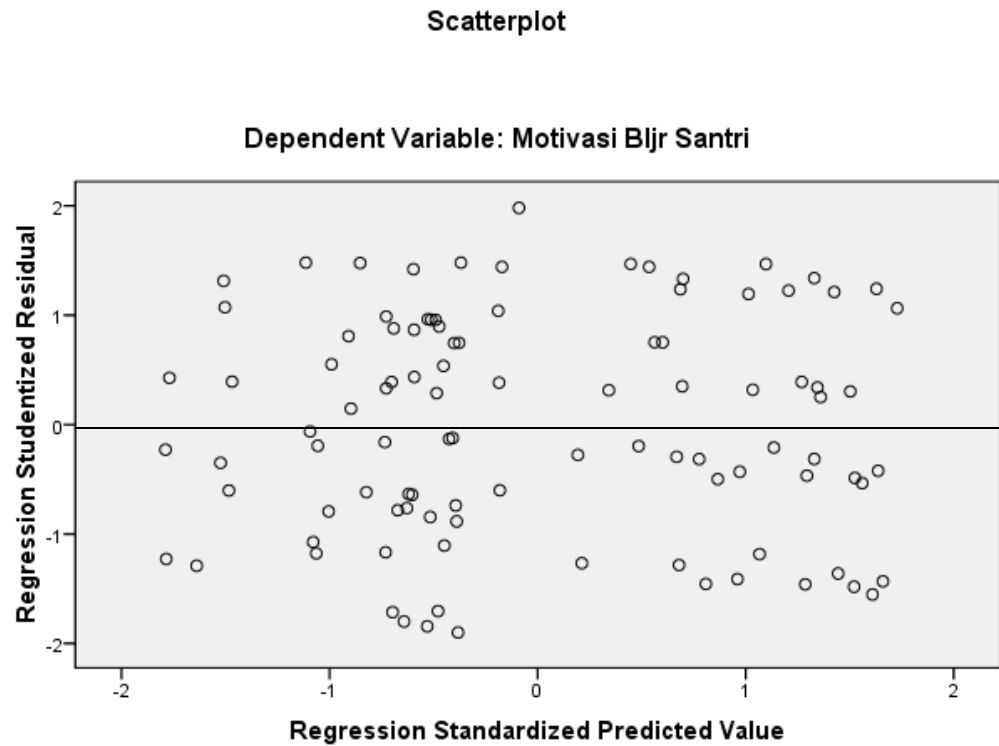
- b. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi motivasi belajar santri (Y) atas metode belajar ( $X_2$ )



**Gambar 4.5.**  
**Heteroskedastisitas ( $Y - X_2$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik –titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok adalah homogen.

- c. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi motivasi belajar santri (Y) atas profesionalisme guru ( $X_1$ ), dan metode belajar ( $X_2$ )



**Gambar 4.6.**  
**Heteroskedastisitas ( $Y - X_1, X_2$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik –titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok adalah homogen.

**Tabel 4.10.**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian**  
**Atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

<b>Model Regresi</b>	<b>Hasil Pengujian</b>	<b>Kesimpulan</b>
$Y - X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Varian Homogen
$Y - X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Varian Homogen
$Y - X_1, X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Varian Homogen

#### 4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana yang kami maksudkan dalam bab II terdahulu yaitu: menyangkut alasan-alasan mengapa orang-orang mencurahkan tenaga untuk melakukan sesuatu. Sebagian dari teori-teori paling lazim mengenai motivasi merujuk kepada kebutuhan sebagai kekuatan pendorong perilaku manusia. Istilah motivasi merujuk kepada kondisi dasar yang mendorong tindakan dan perbuatan<sup>79</sup>.

Definisi motivasi belajar adalah keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai. Menurut Herzberg sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjadikan diri dari ketidakpuasan yaitu faktor ekstrinsik dan instrinsik. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Sementara faktor intrinsik ialah memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan bersumber dalam diri seseorang.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> R. Way Pace, *Komunikasi Organisasi*, 2010, hal. 119

<sup>80</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2008,...

Untuk meraih motivasi belajar tersebut maka peran guru profesional dan metode belajar dalam hal ini adalah sangat penting untuk bisa direalisasikan, karena seorang guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.<sup>81</sup>

Ketiga hipotesis tersebut yang merupakan dugaan sementara tentang pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan penggunaan metode belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar santri ( $Y$ ). oleh karena itu dibawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

- a. Pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar santri ( $Y$ )

$H_0 \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri

$H_1 \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri

**Tabel 4.11.**  
**Pengujian Hipotesis ( $\rho_{y1}$ )**

		Motivasi Bljr Santri	Profesionalisme Guru
Motivasi Bljr Santri	Pearson Correlation	1	.109
	Sig. (1-tailed)		.141
	N	100	100
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	.109	1
	Sig. (1-tailed)	.141	
	N	100	100

<sup>81</sup> Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1992,... hal. 41

Berdasarkan tabel 4.11 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1}$  di atas menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh koefisien korelasi person correlation  $r_{y1}$  adalah 0.109 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri.

**Tabel 4.12.**  
**Tingkat Determinasi  $X_1$  atas Y**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 <sup>a</sup>	.012	.002	66.655

- a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru  
b. Deveden variable: motivasi belajar

Adapun besarnya pengaruh sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.12. di atas, yakni koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0.012 yang berarti pengaruh profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 1 % dan sisanya 99 % ditentukan faktor lainnya.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5202.125	1	5202.125	1.171	.282 <sup>a</sup>
	Residual	435406.315	98	4442.922		
	Total	440608.440	99			

- a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru  
b. Dependent Variable: Motivasi Bljr Santri



**Tabel 4.13.**  
**Persamaan Regresi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	295.440	83.643		3.532	.001
	Profesionalisme Guru	.321	.297	.109	1.082	.282

a. dependen variabel motivasi belajar

Memperhatikan tabel 4.13. Adalah hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (unstandarndized coefficients B)  $\hat{Y} = 295.440 + 0.321 X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 unit skor profesionalisme akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar santri sebesar 0.321

b. Pengaruh metode belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar santri (Y)

$H_0$   $P_{y_2} =$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar santri.

$H_1$   $p_{y_2} =$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan akan pengaruh profesionalisme terhadap motivasi belajar santri.

**Tabel 4.14.**  
**Pengujian Hipotesis ( $\rho_{y2}$ )**

		Motivasi Bljr Santri	Metode Belajar
Motivasi Bljr Santri	Pearson Correlation	1	.408**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
Metode Belajar	Pearson Correlation	.408**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.14. tentang pengujian  $\rho_{y2}$  di atas menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05) diperoleh koefisien korelasi pearson correlation  $r_{y2}$  0, 408. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima , yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan seperti pengaruh profesionalisme guru.

**Tabel 4.15.**  
**Tingkat Determinasi  $X_2$  atas Y**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.408 <sup>a</sup>	.167	.158	61.205

a. Predictors: (Constant), Metode Belajar

Adapun besarnya pengaruh sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.15. di atas, yakni koefisien determinasi  $R^2$  (R Square) 0.167 yang berarti metode belajar memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 2 % dan sisanya 98 % ditentukan factor lainnya

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73493.753	1	73493.753	19.619	.000 <sup>a</sup>
	Residual	367114.687	98	3746.068		
	Total	440608.440	99			

a. Predictors: (Constant), Metode Belajar

b. Dependent Variable: Motivasi Bljr Santri

**Tabel 4.16.**  
**Persamaan Regresi**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	139.883	55.825		2.506	.014
	Metode Belajar	.908	.205	.408	4.429	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Santri

Memperhatikan tabel 4.16. adalah hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (unstandardized coefficient B)  $\hat{Y} = 139.883 + 0.908 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 unit skor metode belajar akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar santri sebesar 0.908

**Tabel 4.17.**  
**Pengujian Hipotesis ( $\rho_{v12}$ )**

		Motivasi Bljr Santri	Profesionalisme Guru	Metode Belajar
Motivasi Bljr Santri	Pearson Correlation	1	.109	.408**
	Sig. (1-tailed)		.141	.000
	N	100	100	100
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	.109	1	.182*
	Sig. (1-tailed)	.141		.035
	N	100	100	100
Metode Belajar	Pearson Correlation	.408**	.182*	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.035	
	N	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**Tabel 4.18.**  
**Tingkat Determinasi  $X_1, X_2$  atas  $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 <sup>a</sup>	.168	.151	61.475

a. Predictors: (Constant), Metode Belajar, Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05) diperoleh koefisien korelasi ( $R_{y12}$ ) 0.410 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh profesionalisme guru, metode belajar, secara bersama-sama terhadap motivasi belajar santri.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.168, yang berarti bahwa profesionalisme guru dan metode belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 2 % dan sisanya 98 % ditentukan oleh faktor lainnya.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74025.309	2	37012.654	9.794	.000 <sup>a</sup>
	Residual	366583.131	97	3779.208		
	Total	440608.440	99			

a. Predictors: (Constant), Metode Belajar, Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Bljr Santri

**Tabel 4.19.**  
**Persamaan Regresi**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	114.430	88.035		1.300	.197
	Profesionalisme Guru	.105	.279	.035	.375	.708
	Metode Belajar	.894	.209	.402	4.267	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Bljr Santri

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi  $\hat{Y}=114.430+0.105 X_1+0.894X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pengaruh profesionalisme guru, metode belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar santri secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar santri sebesar 1,00.

Dengan demikian maka dari kedua variabel (X) di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar santri (Y) adalah variabel metode belajar. Adapun rekapitulasi hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.20.**  
**Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis ke	Koefisien Korelasi /Regresi	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Persamaan Regresi	Kesimpulan
1. $\hat{Y} - X_1$	0.109	0.012	$\hat{Y} = 295.440+0.321X_1$	Ada pengaruh
2. $\hat{Y} - X_2$	0.408	0.167	$\hat{Y} = 139.883+0.908X_2$	Ada pengaruh
3. $\hat{Y} - X_1, X_2$	0.410	0.168	$\hat{Y} = 114.430+0.105X_1+0.894X_2$	Ada pengaruh

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.20. di atas, maka dapat dijabarkan pembahasan sebagaimana berikut dan secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini mendukung atau sejalan dengan teori yang telah ada, atau sebagaimana telah dikemukakan pada bab II, yaitu:

*pertama*, guru profesional atau profesionalisme guru adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional<sup>82</sup>. Selain itu profesionalisme guru juga dapat bermakna: Dia harus konsisten berada di tengah-tengah siswanya dalam semua jadwal yang dibebankannya. Guru harus mampu menjaga hubungan dengan siswanya, tidak terlalu menjaga jarak sehingga ditakuti, tetapi tidak juga terlalu dekat sehingga tidak ada jarak dan dilecehkan oleh siswa-siswanya. Guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas keguruan dengan penuh tanggung jawab.

*Kedua*, dalam memotivasi siswa ada beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru, apabila siswa termotivasi kecil kemungkinan terjadi masalah pengelolaan kelas dan disiplin belajar. Ide itu antara lain yaitu:

---

<sup>82</sup> Kusnandar, *Guru Profesional*,... hal. 47

gunakan metode dan kegiatan yang beragam, jadikan siswa peserta aktif, dan ciptakan suasana kelas yang kondusif<sup>83</sup>.

Kelas yang aman dan tidak mendikte serta cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai dengan minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar, sardiman menjelaskan kedudukan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang<sup>84</sup>.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang hampir sama dan masih berkaitan dengan judul yang ada dan dilakukan oleh Cucu Nurhusni dengan judul: *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Professionalism Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 2 Tasikmalaya*. Dimana hasil penelitiannya menyatakan penggunaan media pembelajaran dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap prestasi siswa secara positif bisa diterima walaupun tidak signifikan. Tetapi jika media pembelajaran dan profesionalisme guru digabungkan maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa mata pelajaran pendidikan agama islam dengan kontribusi 70,762 %. Sedangkan sisanya 29,238% terdapat faktor lain-lain yang berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

*Ketiga*, realisasi pada tiga rumusan masalah yang ada maka profesionalisme guru merupakan suatu indikator yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam bidangnya. Profesionalisme yang disertai dengan

---

<sup>83</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 321

<sup>84</sup> Sardiman S, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,... hal 125

metode belajar yang baik dan benar akan melahirkan motivasi pada peserta didik.

*Keempat*, guru-guru tak semua sama, bahkan berbeda-beda pribadinya. Mereka mungkin pula berasal dari lingkungan sosial yang berlainan. Ada berbagai alasan mereka yang memilih menjadi profesi guru, ada yang sungguh-sungguh sebagai panggilan untuk mengabdikan diri kepada pendidikan anak, adapula yang mencari lapangan pekerjaan yang menjamin hidupnya atau yang mencari kedudukan yang berkuasa atas anak-anak sebagai kompensasi atas rasa inferioritas yang ada pada dirinya.<sup>85</sup>

#### **D. keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, semua upaya telah dilakukan oleh peneliti untuk sebisa mungkin menjaga kemurnian hasilnya, namaun masih ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian yaitu:

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang digunakan berupa angket dan diberikan kepada seluruh santri/siswa ataupun alumni yang pernah merasakan pendidikan di pesantren bayt qur'an sebagai responden maka diperoleh hasil data subjektif artinya jawaban yang diisikan didalam angket tidak semua sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terjadi disebabkan karena banyaknya item pernyataan angket yang terdiri dari tiga variabel yaitu motivasi belajar santri, profesionalisme guru dan metode belajar serta masing-masing variabel memiliki tujuh puluh pernyataan sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab responden adalah mencapai 210 item pernyataan sehingga jawaban kurang objektif.

Di dalam menjawab pernyataan yang diberikan, santri kadang bergurau dengan temannya sehingga kurang memperhatikan apa yang seharusnya dipilih dalam pernyataan tersebut, begitu pula dengan alumni yang ada bahwa dari

---

<sup>85</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal.140



kalangan alumni tidak semua mengisi dengan angket yang diberikan dengan serius.

Keterbatasan penelitian ini juga terjadi, karena adanya kekeliruan di dalam perhitungan pada saat data dianalisis walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil kemungkinan itu, bahkan berusaha menghilangkan terjadinya kekeliruan perhitungan statistik maka peneliti menggunakan software statistik (SPSS)

Penelitian hanya difokuskan kepada santri Bayt Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan dengan menggunakan random sampling, dan keterbatasan juga terdapat karena kesalahan pengambilan sampel data. Maka untuk itulah ada kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan di dalam penelitian ini, baik secara konseptual ataupun teknis pelaksanaannya. Maka hasil penelitian ini masih jauh dari harapan yang diinginkan sehingga perlu dilanjutkan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai profesionalisme guru dan variabel-variabel yang lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari beberapa teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka penulis akan mencoba menyimpulkan hasil penelitian ini dan tentunya sesuai dengan apa yang terdapat dalam rumusan masalah terdahulu. Kesimpulan dari tesis yang kami tulis ini, penulis kemukakan menjadi dua kategori yakni kategori umum dan kategori khusus. Secara umum tesis menjelaskan tentang arti dan pentingnya sebuah pendidikan dan lain sebagainya dan secara khusus menjelaskan temuan yang penulis dapatkan dari hasil olah materi sesuai dengan rumusan masalah.

##### **1. Secara umum**

Manusia adalah objek daripada pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan segala potensi-potensi kemanusiaannya. Karena dengan potensi tersebutlah manusia itu akan menjadi insan yang sempurna dalam arti kemanusiaannya. Dalam membentuk potensi tersebut pendidikan adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh setiap individu ataupun keluarga.

Oleh karena itu tujuan dari pendidikan itu memiliki dua fungsi yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Dari dua definisi tersebut maka dapat kita katakan bahwa

pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Semua langkah-langkah tersebut dapat tercapai apabila komponen-komponen yang ada dalam pendidikan itu dapat terpenuhi dengan baik, salah satunya adalah guru yang profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi profesional yakni kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam baik yang berkaitan dengan metode dan strategi. Keberhasilan seorang guru/dosen dalam menyampaikan materi yang diajarkan dapat dilihat dari sejauh mana motivasi daripada siswa/santri dalam mengikutinya apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

## 2. Secara khusus

Secara khusus bahwa hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar. Adapun besarnya pengaruh sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.12. yaitu pada bab IV, yakni koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0.012 yang berarti pengaruh profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 1% dan sisanya 99% ditentukan faktor lainnya.
- b. Sedangkan untuk pengaruh metode belajar terhadap motivasi belajar santri yakni koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) 0.167 memberikan pengaruh sebesar 2% dan sisanya 98% ditentukan faktor lainnya sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.15
- c. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05) diperoleh koefisien

korelasi ( $R_{Y12}$ ) 0.410 dengan demikian *Ho ditolak dan  $H_1$  diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh profesionalisme guru, metode belajar, secara bersama-sama terhadap motivasi belajar santri.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.168, yang berarti bahwa pengaruh profesionalisme guru dan metode belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri sebesar 2 % dan sisanya 98 % ditentukan oleh faktor lainnya.

## **B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini telah memberikan implikasi terhadap guru atau dosen untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru dalam rangka memotivasi belajar santri/siswa. Hasil penelitian menyebutkan sebagaimana yang tertera di atas bahwa : Terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar. Begitu pula terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh profesionalisme guru, metode belajar, secara bersama-sama terhadap motivasi belajar santri.

Oleh karena itu timbulnya motivasi dalam diri santri/siswa dalam belajar tidak akan pernah lepas dari sejauh mana pengaruh profesionalnya seorang guru dan metode belajar terhadap santri/siswa. Metode adalah suatu yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, metode yang monoton kemungkinan besar akan membuat jenuh peserta didik, maka dari variasi dalam mengajar sangat layak dan pantas diterapkan oleh seorang guru agar motivasi para siswa/santri semakin meningkat dan menggairahkan. Karena sudah menjadi satu kesatuan profesionalisme dan metode maka bagi seorang guru/ dosen mau tidak mau harus terus meningkatkan kualitas guru dan mencari metode-metode yang terbaru dalam rangka menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa/santri. Karena dari motivasilah maka suasana belajar mengajar akan dapat diraih oleh guru dan peserta didik.

### C. SARAN-SARAN

Berdasarkan apa yang telah kami uraikan dalam bab terakhir ini maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Dalam merekrut santri/siswa hendaknya apa yang menjadi syarat utama yang telah ditetapkan oleh yayasan Pesantren Bayt Qur'an tetap dipertahankan bahkan, kalau bisa ditambah dengan syarat-syarat yang dapat menunjang keaktifan santri/siswa dalam menjalani proses pendidikan.

Dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan hendaknya bagi santri yang baru, agar semua instrumen pengelola untuk selalu memberikan bimbingan yang lebih, agar nantinya santri/siswa tidak merasa diabaikan.

Para guru atau dosen yang mengajar dipesantren agar tidak terlalu terlambat ketika jam belajar sudah tiba, karena keterlambatan seorang guru akan sedikit tidak mengganggu konsentrasi santri/siswa yang jauh sebelum itu sudah menunggu di ruang belajar/kelas.

Peran Guru-guru pendamping perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan supaya kekosongan yang ada ketika jam belajar dapat diisi dengan guru pendamping sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan isi maupun kedalamannya. Maka dari itu disarankan untuk dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh budaya atau adat istiadat masing-masing santri/siswa terhadap motivasi belajar santri/siswa.?
2. Apakah kesejahteraan guru/dosen berpengaruh terhadap profesionalitas guru.?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dari sekian banyak santri/siswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda?
4. Apakah diluar pelajaran, para guru/dosen ada yang mempengaruhi motivasi belajar siswa/santri?
5. Sejauh manakah peran orang tua dalam memberikan motivasi terhadap siswa/santri.?

6. Bagaimana seorang guru melihat sebuah metode belajar yang semakin hari semakin kompleks?

Dengan adanya tindak lanjut dari penelitian ini, tentunya akan memberikan gambaran-gambaran yang sebelumnya belum dijelaskan dalam tesis ini, dan itu tiada lain merupakan tugas-tugas dari semua elemen yang mempunyai latar belakang pendidik dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idochi M. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*. Bandung : Tesis, FPS IKIP, 1984.
- AM, Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2011.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- . *Interkasi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2011.
- Bafadal, Ibrahim. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. 2010.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Arruz Media Group, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fathurrohman, Pupuh. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Replika Aditama, 2010.
- Ghordon, Tomas. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hadari, Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1984
- Hamalik, oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

- Hanafi, Mukhlis M. *Nabi Sang Maha Guru, Mengenal Konsep Pendidikan Dalam al-Qur'an dan Cara Nabi Mengajarkan, Kajian Tafsir Tematik Awal Bulan*. Jakarta: Istiqlal, 2014.
- Hersi, Paul Kenneth H. Blencard, *Management Of Organizational Behavior*. Prentice Hall Of India: New Delhi, 1983.
- Harianto, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Pres, 2004.
- *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Idris, Marno. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta; ar-Ruzz Media, 2014.
- J, Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Krenedia Media Group, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kusnandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Langgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- *Strategi Motivasi Siswa Untuk Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Naim, Ainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moerdijono. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty, 1987.



- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Dedi. *Strategi Meningkatkan kinerja*. Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pace, Wane. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Kepemimpinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Poerwadaminta, Wjs. *kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1962 .
- Rivai, Veithzal. *kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedi Muhammad SAW, Muhammad Sebagai Pendidik*. Bandung: Pelangi Mizan, 2009.
- Sanjaya, wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana Persada, 2012.
- Sabri, Muhammad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sardiman, S. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Yayasan Lentera Hati, 2002.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Eresco, 1989.
- . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Surakhmad. *Pengantar Penelitian Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- . *Pengantar Penelitian Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suyono, dan Harianto. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Suyadi. *konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- . *Konsep Dasar Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Pendidikan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sukardi. *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Supriadi, *et.al.* *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Setiawati, Lilis. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Usman, Mohammad.Uzer. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan Dan Profesional*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Ulfah, Maulidya. *Konsep Dasar Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Winataputra, Udin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Pusat Penertiban Universitas Terbuka, 2003.
- Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Yusuf, M. Kadar. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Abdurrahim  
Tempat, tanggal lahir : Bengkel Barat, Labuapi, Lombok Barat, NTB  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Bengkel Barat, Labuapi, Lombok Barat, NTB  
Email : Usadoim@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. MI : Darul Qur'an, Bengkel, Lombok, NTB, 2000
2. MTS : Darul Qur'an , Bengkel, Lombok, NTB, 2003
3. SMK : Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 2006
4. S1 : IAIN Sukorejo Situbondo, 2011
5. S2 : PTIQ Jakarta, 2016

### Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Peserta Talaqqi-syafahi Metode Pembelajaran al-Qur'an Qoidah Bagdadiyah, 2015
2. Peserta Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, 2015
3. Peserta In the International Conference on Qur'an Studies, organized by Center of Qur'anic Studies ( PSQ) Jakarta, 2014
4. Peserta Seminar Nasional Pengaruh Tulang Dan Otak Dalam Pendidikan, PTIQ jakarta, 2014
5. Peserta International Seminar on Generating Scientific Reason of Quranic Civilization, PTIQ, Jakarta, 2013

### Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tahfidz di Pesantren Bayt al-Qur'an Pondok Cabe Tangerang selatan sampai sekarang.

### Daftar karya Ilmiah

1. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*, 2014 Luxima